



Daftar Isi

Doa Bapa Kami (Bagian 15)	1
Meja Redaksi	2
Pokok Doa	4
Reformed Theology and Economics (10)	5
Pendidikan Kristen, Kasih Ibu, dan Pengaruhnya	8
Reformasi dan Sains Modern ..	12
John Paton	14
Let's Take Time to Ponder	16

Penasihat:

Pdt. Benyamin F. Intan
Pdt. Sutjipto Subeno

Redaksi:

Pemimpin Redaksi:
Ev. Edward Oei

Wakil Pemimpin Redaksi:

Ev. Diana Ruth

Redaksi Pelaksana:

Ev. Heruarto Salim
Adhya Kumara
Heryanto Tjandra

Desain:

Mellisa Gunawan
Michael Leang

Redaksi Bahasa:

Ev. Lukas Yuan Utomo
Darwin Kusuma
Juan Intan Kanggrawan
Mildred Sebastian
Yana Valentina

Redaksi Umum:

Budiman Thia
Erwan
Hadi Salim Suroso
Randy Sugianto
Yesaya Ishak

GRII

CIMB Niaga
Cab. Pintu Air Jakarta
Acc. 234-01-00256-00-4

Sekretariat GRII

Reformed Millennium Center
Indonesia (RMCI)
Jl. Industri Blok B14 Kav. 1.
Jakarta 10720
Telp: 021 - 65867811

www.buletinpillar.org
redaksi@buletinpillar.org

Pillar

160

November 2016

Doa Bapa Kami

Bagian 15: "Lepaskan Kami dari Yang Jahat" (3)

Oleh Pdt. Dr. Stephen Tong

Kita telah membicarakan empat kesulitan hidup manusia, yaitu: 1) kebutuhan materi; 2) relasi interpersonal; 3) godaan dosa; dan 4) rancangan setan mencengkeram dan menghancurkan hidup manusia. Untuk itu Tuhan Yesus mengajarkan, "Lepaskan kami dari yang Jahat."

Ada orang mengajarkan bahwa yang disebut "si Jahat" tidak perlu kita pikirkan si Jahat, tetapi yang kita urus adalah kejahatannya dan bagaimana lepas dari kejahatannya. Dengan cara berpikir seperti itu, mereka bisa berkonsentrasi pada hidup aman, sejahtera, sehat, lancar, dan tanpa gangguan. Bagi saya, doa ini berkonsentrasi kepada penginjilan, penyebaran firman Tuhan di dunia, karena doa ini adalah doa tentang bagaimana mengutamakan kerajaan dan kebenaran Allah. Itu yang menyebabkan saya tidak terlalu perlu banyak berdoa meminta kebutuhan saya, tetapi selalu memikirkan penginjilan dan pekerjaan Tuhan. Banyak orang Kristen hari ini sibuk memerhatikan kesehatannya, tubuhnya, keamanannya, kekayaannya, karena mereka hidup di lingkaran permukaan luar dan tidak masuk ke inti makna hidup yang sejati dan tidak pernah peduli si Jahat ada atau tidak ada.

Seseorang yang dangkal imannya atau sama sekali tidak beriman, sangat mementingkan bagaimana bisa membuktikan Allah ada atau tidak, dan

juga Iblis ada atau tidak. Alkitab tidak pernah mempersoalkan hal itu. Dari sejak kalimat pertama Alkitab berkata, "Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi." Tidak ada argumen, apologetika, pembuktian, pembelaan, ataupun penjelasan tentang keberadaan Allah. Yang ada adalah langsung berupa suatu pernyataan bagaimana Allah bertindak. Allah ada bukan melalui pembuktian. Keberadaan Allah adalah fakta yang sudah ditanam oleh Allah ke dalam hati manusia. Argumen hanyalah meneguhkan mereka yang sudah percaya dan memberikan kekuatan konfirmasi bahwa yang engkau percaya tidak salah. Allah dan setan itu ada tanpa perlu pembuktian.

Banyak orang tidak percaya Allah ada, tetapi seolah-olah mereka percaya setan ada, sehingga mereka tahu bahwa kejahatan itu ada di dalam masyarakat. Namun, mereka hanya tahu dari kategori moral, bukan kategori ontologis, yaitu hakikat kejahatan itu sendiri. Allah berseberangan dengan Iblis; Allah dan setan itu ada; keduanya roh adanya. Allah adalah Roh yang dari kekal sampai kekal, sementara Iblis adalah roh yang diberi sifat kekekalan melalui penciptaan Tuhan, yang kemudian diberi izin untuk melawan Tuhan. Si Jahat bisa mengganggu pekerjaan Tuhan, mencobai dan menggoda manusia, dan terus mempersoalkan kesulitan dan kegagalan manusia di hadapan Allah, karena Tuhan mengizinkannya. Setan itu ada, tetapi kita meremehkan dan

Berita Seputar GRII

STEMI akan mengadakan *National Reformed Evangelical Convention (NREC) 2016* yang akan dipimpin oleh Pdt. Dr. Stephen Tong dan rekan-rekan dalam Gerakan Reformed Injili pada tanggal 29 Desember 2016 - 1 Januari 2017 bertempat di RMCI, Kemayoran, Jakarta. Untuk informasi dan pendaftaran *online* dapat mengakses <http://nrec.stemi.id>.

menganggapnya tidak penting, sehingga tanpa sadar kita bisa bersekolongkol dengannya untuk menikmati hidup.

Ada tiga lapisan kejahatan. Kejahatan kebanyakan dipandang sebagai kejahatan yang bersifat moral dan kesulitan alamiah. Sementara si Jahat adalah ontologi (hakikat asasi) dari segala yang menjadi sumber kejahatan dan semua kekurangan natur yang menjadi penggoda bagi manusia.

Kejahatan memiliki beberapa lapisan pengertian, namun kebanyakan orang hanya melihat lapisan pertama, yaitu kejahatan alamiah. Kejahatan alamiah (*natural evil*) berarti manusia berada di dalam alam yang tidak sempurna, sehingga gunung bisa meletus, angin dan ombak bisa menjadi tsunami, berbagai bencana bisa menghabiskan harta kita dan mengancam kesehatan kita. Apakah Doa Bapa Kami berarti kita akan dilepaskan dari kejahatan natural ini? Hal ini yang sering kali dianggap paling penting bagi manusia yang hidupnya hanya berpusat pada hal kedagingan, hal-hal materi, dan dunia yang kelihatan, tetapi orang Kristen tidak berdoa agar sehat, damai, selamat sampai tujuan.

Lapisan kedua kejahatan melihat kejahatan sebagai suatu kegagalan moral. Ini disebut juga sebagai kejahatan moral (*moral evil*). Kejahatan berarti kehendak yang tidak memilih kebajikan tetapi egoisme dan merusak orang lain, tidak bertanggung jawab kepada Allah, tidak mencerminkan kesucian, keadilan, kebajikan, cinta kasih, dan kemurahan Tuhan. Tindakan-tindakan seperti ini merupakan kejahatan – yang berlawanan dengan sifat ilahi yang

seharusnya menjadi dasar moralitas – akibat menyalahgunakan kebebasan yang diberikan. Banyak orang yang pernah mengalami bencana justru hidup lebih matang dan dewasa karakternya. Banyak bangsa yang mengalami banyak kesulitan dan tantangan alam justru menjadi bangsa yang berkebudayaan tinggi, berpemikiran mendalam, dan menghasilkan filsuf besar. Kesadaran pikiran yang dalam selalu dirangsang oleh penderitaan dan kesusahan hidup.

Selain kejahatan alamiah dan kejahatan moral, masih ada yang ketiga, yaitu si Jahat itu sendiri. Kita perlu mengerti kedalaman rencana setan, sehingga pembicaraan mengarah kepada kejahatan religius (*religious evil*), di mana terjadi pemalsuan hal yang baik jadi hal yang paling jahat. Di zaman sekarang yang paling berani membunuh bukanlah orang atheis, tetapi pemimpin agama yang menganggap dirinya paling dekat Tuhan.

Agama-agama mengajar berbuat baik, tetapi anehnya banyak pemimpin agama justru paling jahat. Ini membuktikan bahwa agama tidak menjamin engkau lepas dari kejahatan, justru agama menyelubungi kekuatan kejahatan yang paling dalam, yang menyebabkan engkau buta dan tidak sadar. Orang yang beranggapan dia berbuat baik perlu dipertanyakan berbuat baik dengan standar apa. Ini alasan mengapa Tuhan melarang manusia memakan buah pohon pengetahuan yang baik dan jahat di Taman Eden. Tuhan tidak ingin manusia makan buah pohon pengetahuan hal yang baik dan jahat, karena di seluruh Alkitab dibuktikan bahwa ajaran tentang yang baik dan jahat

diberikan oleh Tuhan sendiri. Jika hanya Tuhan sendiri yang memberitahukan apa yang baik dan jahat, mustahil Tuhan tidak ingin kita mengetahui dan membedakan hal yang baik dan jahat. Jelas Tuhan mau kita mengetahui hal yang baik dan jahat, tetapi Tuhan mau kita hanya mempunyai satu kriteria dan standar untuk membedakan baik dan jahat, yaitu menurut kebijaksanaan Allah sendiri, bukan dari standar itu sendiri.

Ketika orang tua memberi tahu anaknya, “Jangan membaca buku porno; jangan mengetahui hubungan seks,” itu bukan karena anak itu tidak boleh tahu, tetapi karena belum tiba saatnya. Jika waktunya tiba, tentu ia boleh tahu apa itu seks. Yang terpenting adalah ia harus tahu melalui otoritas siapa, dalam status bagaimana, dan memakai standar apa, pengetahuan itu ia dapatkan. Ia harus belajar bahwa ada otoritas dan standar kesucian yang ditetapkan oleh Pencipta, untuk bagaimana kita mengetahui dan menikmati seks. Jika seks dimengerti dengan standar manusia yang dicipta, yang bias, yang egois dan berdosa, maka akan terjadi penyelewengan pengetahuan dan penggunaan seks.

Oleh karena itu, janganlah kejahatan dimengerti sebagai yang menguntungkan atau merugikan aku, tetapi dari ketaatan atau pelanggaran terhadap prinsip yang Tuhan tetapkan dan otoritas Allah. Maka, bencilah ibumu dan bapakmu jika mereka membiarkan engkau berdosa dan menjatuhkan engkau ke dalam jerat setan. Cintailah pendeta yang berani menegur kamu, cintailah kawanmu yang menasihati kamu untuk lepas dari kejahatan. Penipuan terbesar di seluruh alam semesta justru

Dari Meja Redaksi

Salam Pembaca PILLAR yang setia,

Kekristenan sering diidentikkan dengan kasih, karena Kristus, Sang Anak Allah, rela mati di atas kayu salib. Kasih Allah di dalam Kristus sering kali digambarkan dengan kasih ibu, atau para pendidik, di dalam mendidik anak didiknya, tetapi bagaimanakah pendidikan yang kristiani, menggambarkan Kristus yang sesungguhnya? Artikel “Pendidikan Kristen, Kasih Ibu, dan Pengaruhnya” menjawabnya di dalam edisi PILLAR bulan ini. Bukan hanya kepada anak-anak kita, kasih di dalam kekristenan juga sering dinyatakan melalui kehidupan anak-anak Allah yang rela mati bagi Injil, seperti John G. Paton, Misionaris Salib yang rela memberitakan Injil kepada orang yang tidak dikenalnya. Tetapi kasih anak-anak Allah tidak berhenti hanya kepada kasihnya kepada manusia lainnya, melainkan juga tercurutkan melalui seluruh hidupnya, di dalam segala aspek, termasuk Ekonomi dan Sains.

Sudahkah Anda mengunjungi *website* PILLAR di www.buletinpillar.org? Di sana Anda bisa mendapatkan edisi-edisi lampau, ikut serta dalam diskusi, bahkan berlangganan dan membaca beberapa artikel yang khusus diterbitkan di media *online* ini. Jika Anda mempunyai masukan, pertanyaan, artikel, ataupun resensi buku, Anda bisa mengirimkannya ke redaksi@buletinpillar.org.

Redaksi PILLAR

dalam agama, sehingga agama yang seharusnya mengajar hal yang baik telah diperalat oleh si Jahat, sehingga si Jahat itu berada di belakang tirai agama. Orang beragama tidak merasa salah, karena ia yakin agamanya pasti benar, sehingga ia menolak agama yang lain yang ia anggap berbeda dari agamanya. Ia beranggapan semua yang berbeda dengannya pasti salah dan jahat. Inilah kecelakaan manusia terbesar. Jika seseorang mempunyai tuhan yang palsu tetapi dianggap asli, siapa yang boleh menghina? Barang siapa menganjurkan dan menghina pastilah dianggap sebagai musuh dan pasti ia benci. Pertikaian agama terjadi karena semua agama beranggapan bahwa allah mereka adalah Allah yang asli sementara semua yang lain palsu. Maka yang dianggap palsu tidak boleh mempersalahkan yang dianggap asli.

Hal yang paling menakutkan bukanlah materi, kecelakaan, kerugian, tetapi menganggap allah yang palsu sebagai yang asli. Jika hal ini terjadi, tidak ada toleransi, diskusi, dan kompromi. Yang terjadi adalah duel antara aku atau kamu. Maka yang disebut kerukunan agama adalah slogan yang indah, tetapi sulit terjadi. Secara damai kita harus menghormati manusia yang lain, tetapi secara kejujuran kita tahu sebenarnya tidak ada allah yang lain dan kita tidak bisa kompromi. Semua permasalahan ini bisa kita lihat dari doa yang Tuhan Yesus ajarkan, "Lepaskan kami dari yang Jahat." Kita bukan lepas dari kejahatan alamiah, atau kejahatan moral, tetapi lepas dari si Jahat itu sendiri.

Jika di belakang suatu hal ada si Jahat yang telah memalsukan semua yang engkau tidak sadari, lalu engkau menerimanya begitu saja, menganggapnya asli padahal bukan asli, engkau membelanya habis-habisan karena dianggap asli, sehingga seumur hidup waktumu, tenagamu, pikiranmu disita, betapa celaknya hidupmu. Manusia memerlukan agama dan agama seharusnya menjadi sarana untuk ia bisa berbuat baik, tetapi kemudian di belakang agama ada si Jahat yang mengatur dan merusak tanpa ia ketahui. Betapa menakutkan! Kita melihat Tuhan Yesus sudah berbicara hingga ke akar yang terdalam, namun manusia biasa tidak dapat melihatnya. Mereka hanya tahu jika naik mobil, Tuhan akan memberi mereka keselamatan tidak tabrakan. Di sini kita perlu mengerti bahwa mengambil tindakan dan pilihan bukan sekadar karena keindahan, tetapi maknanya. Ketika setan mengerjakan segalanya, ia mengetahui makna dan bagaimana menipu manusia yang diciptakan menurut peta teladan

Allah. Allah menciptakan manusia untuk menjalankan kehendak-Nya, tetapi setan mencoba manusia untuk merusak kehendak Allah, dengan cara yang salah dianggap benar, yang benar dianggap salah, lalu manusia ditipu, disuap, dan diberi berbagai hal yang kelihatan manis, sehingga engkau percaya kepadanya. Dan akhirnya, engkau menerima semua yang rusak. Saya tidak dapat menerima seseorang mengatakan, "Agama itu baik, maka terimalah dan tidak perlu pikir panjang atau khawatir, karena engkau sedang menjalankan kebaikan menurut kebaikan yang saya beri tahukan kepadamu." Mengapa kebaikan itu menurut yang orang beri tahukan, bukan menurut yang Allah beri tahukan? Bukankah seharusnya semua bersandar pada wahyu Tuhan? Saya hanya mau memegang kriteria standar dan otoritas yang Tuhan beri, bukan dari manusia. Kita perlu melihat kejahatan yang ada di belakang sesuatu yang sepiantas menguntungkan saya. Inilah cara setan! Alkitab berkata, "Engkau bukan tidak tahu segala gerak Iblis." Gerakan dari setan mulai dari awal melawan Tuhan sampai akhirnya ketika ia dibuang ke dalam lautan api.

Ilmu berbicara tentang tahu dan tidak tahu, agama berbicara tentang baik dan jahat, filsafat berbicara tentang bijaksana dan bodoh, hanya Kristus yang berbicara tentang hidup dan mati.

Di dalam Gerakan Reformed Injili, kita berjuang membawa orang kembali kepada Theologi Reformed dan mengobarkan penginjilan; sementara setan juga memiliki gerakan non-reformed dan non-injili, yang melawan dan mengguncang fondasi Theologi Reformed dan meracuni berita dan tindakan penginjilan. Tuhan telah mengatakan bahwa ketika Adam berdosa memakan buah terlarang yang bisa membedakan hal yang baik dan yang jahat, maka sejak saat itu semua yang baik dan yang jahat dijelaskan berdasarkan standar manusia yang tidak lagi memakai otoritas Tuhan. Agama adalah pohon baik dan jahat yang selalu menghasilkan buah. Hanya Kristus yang mengembalikan kita kepada pohon kehidupan dan buah dari pohon kehidupan adalah Injil yang sejati

dari kematian dan kebangkitan Kristus. Di antara semua agama yang membicarakan baik dan jahat, hanya Kristus satu-satunya yang membicarakan hidup dan mati. Demikianlah Allah mengasihi isi dunia ini, sehingga Ia mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, agar barang siapa yang percaya kepada-Nya tidak binasa melainkan beroleh hidup yang kekal. Ilmu berbicara tentang tahu dan tidak tahu, agama berbicara tentang baik dan jahat, filsafat berbicara tentang bijaksana dan bodoh, hanya Kristus yang berbicara tentang hidup dan mati. Semua orang di dunia membicarakan lapisan kedua hidup manusia, yaitu pengetahuan, dunia, dan kebudayaan; hanya Tuhan Yesus dan iman Kristen mengajak kita membicarakan lapisan pertama dan utama hidup manusia, yaitu masalah hidup atau binasa, hidup kekal dan mati kekal.

Yesus datang ke dunia supaya siapa yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal. Berbicara tentang bodoh menjadi pintar adalah akademis, mati dan hidup adalah Injil. Gereja yang hanya mementingkan pengetahuan dan akademis, tidak lagi memberitakan Injil, perlahan-lahan akan menyusut. Akademis yang kuat, tanpa kuasa menyelamatkan orang dari binasa menjadi hidup, akan membuat gereja mati. Gereja-gereja ini kehilangan prinsip yang pertama dan utama yaitu Injil. Injil berbicara tentang hidup dan mati, hidup kekal dan hukuman kekal. Binasa selamanya atau mendapat hidup yang kekal jauh lebih penting ketimbang tahu hal yang baik dan jahat. Pengetahuan moral dan epistemologi adalah lapisan kedua, bukan yang utama.

Ketika Tuhan berkata kepada Adam dan Hawa, "Engkau tidak boleh makan buah terlarang itu," di taman itu juga ada pohon kehidupan. Adam memakan buah pohon pengetahuan tentang yang baik dan jahat, maka setelah manusia jatuh ke dalam dosa, mereka membicarakan hal yang baik dan jahat. Inilah Taurat! Tetapi itu adalah lapisan kedua. Taurat adalah tambahan karena manusia berdosa. Manusia berdosa perlu mengetahui apa itu dosa, sehingga Allah memberikan Taurat. Tetapi Taurat tidak menyelamatkan atau memberikan hidup, hanya memberikan kutukan dan vonis. Hanya Tuhan Yesus yang berkata, "Barang siapa yang binasa di dalam dosa, datanglah kepada-Ku." Karena upah dosa adalah maut, tetapi karunia Allah di dalam Yesus adalah hidup yang kekal.

Setelah Adam berdosa, Allah memanggil dia, "Di mana engkau, Adam?" Adam

berkata, “Aku berjalan di taman dan mendengar suara-Mu; aku menjadi takut dan bersembunyi.” Inilah kalimat dosa. Engkau takut karena engkau sudah melanggar. Adam sudah bersalah, sudah berdosa, maka menyembunyikan diri. Inilah atheisme. Atheisme bagaikan seorang yang berusaha menutup matahari dengan kedua tangannya. Ketika ia tidak lagi melihat matahari, ia mengatakan matahari tidak ada. Maka Tuhan berkata, “Keluar! Engkau tidak perlu bersembunyi lagi. Sekarang berdiri di hadapan-Ku. Engkau sudah melanggar, Aku akan menyelamatkan engkau, tetapi si Jahat selalu akan menjadi musuh dari Yang Kudus.” Keturunan ular akan menjadi seteru keturunan perempuan. Maka semua upaya untuk mengusahakan perdamaian dunia adalah sebuah kesia-siaan. Bertabrakan di dalam pengertian fisika adalah ketika dua benda keras sedang memperebutkan tempat yang sama pada waktu yang sama. Maka dalam hal ini, hanya Yesus yang bisa menjadi Pendamai.

Alkitab menegaskan perkataan Yesus di dalam Matius 5, “Kasihilah musuhmu. Berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu.” Kalimat seperti ini tidak mungkin muncul di dalam berbagai literatur agama, tidak peduli berapa tingginya kepandaian akademis mereka. Sebelum Yesus, ada Musa, di zaman Yesus adalah Gamaliel dan Hillel, namun tidak mungkin ada perdamaian. Tuhan Yesus mengatakan kalimat ini, di kemudian hari Ia menjalankan perintah

itu, dengan naik ke kayu salib dan berkata, “Bapa, ampunilah mereka karena mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat.” Di sepanjang sejarah hanya ada satu orang yang mengatakan ajaran yang sedemikian berat dan sekaligus mampu melakukan apa yang diajarkan-Nya. Itulah Yesus. Oleh karena itu, Yesaya 9:6-7 mengatakan bahwa Yesus adalah “Seorang bayi dilahirkan, seorang anak dikaruniakan bagi kita. Nama-Nya disebut Penasihat Ajaib, Allah yang Perkasa, Bapa yang Kekal, Raja Damai.”

Israel tidak mungkin berdamai dengan Arab karena di dalam agama Israel tidak ada cinta kasih terhadap musuh, demikian pula di pihak lain yang ada hanyalah balas dendam. Engkau boleh menganggap diri sedang berbuat baik. Pada saat engkau menganggap diri baik, engkau paling dekat dengan si Jahat. Jangan melihat si Jahat hanya ketika engkau mengalami kecelakaan, kerugian, penyakit atau kesusahan jasmani. Lihatlah si Jahat dalam kaitan ketika engkau melawan rencana Tuhan yang menyebabkan engkau terpisah dari wajah Allah yang kekal. Kita berperang bukan dengan orang kaya atau orang berkuasa, tetapi kita berperang dengan “yang di belakang” mereka. Memang yang jahat pada akhirnya akan gagal, namun sebelum berakhir, cakarnya cukup besar. Sekarang setan terus bekerja dengan cara yang menakutkan terhadap orang Kristen, untuk menyatakan bahwa waktunya tidak lama lagi untuk ia akan hancur total.

Alkitab dalam Kitab Wahyu berkata, “Ia akan dicampakkan, turun dari sorga, dan dengan marah pergi ke tengahmu.” Kita berada dalam peperangan rohani. Kita akan dianiaya, dihina, tetapi jangan takut karena Tuhan berperang melawan Iblis dengan kalimat yang paling penting, “Benih ular itu akan melukai tumitnya dan benih wanita itu akan meremukkan kepalanya.” Yesus dilukai tumit-Nya oleh setan, tetapi setan akan diremukkan kepalanya oleh Yesus.

Saya selalu ingat sejak usia tujuh belas tahun, setiap kali memimpin kebaktian, khususnya kebaktian penginjilan, saya akan berdoa lebih banyak, karena dalam penginjilan perlu kuasa dan penyertaan Tuhan yang jauh lebih besar ketimbang kebaktian Minggu. Ketika saya berkhutbah di gereja pada hari Minggu, semua sudah Kristen, sehingga saya tidak perlu berperang dengan engkau. Tetapi ketika saya sedang merebut orang non-Kristen menjadi Kristen, di belakangnya setan sedang berperang melawan Tuhan. Di sini terjadi peperangan besar. Saya harus betul-betul di belakang Tuhan. Di belakang orang yang mendengar Injil ada setan dan di peperangan itu saya hanyalah hamba Tuhan. Jika saya memihak Tuhan, saya tidak boleh kompromi karena saya ada dalam bahaya. Maka saya harus setia mati untuk Tuhan. Inilah cara pelayanan saya selama ini. Biarlah dengan itu Tuhan menyatakan kemenangan-Nya. Amin.

POKOK DOA

1. Bersyukur untuk rangkaian KPIN Jabar 2016 yang telah diadakan di Garut, Tasikmalaya, dan Cirebon pada tanggal 25-27 Oktober 2016. Bersyukur untuk pimpinan dan penyertaan Tuhan dalam rangkaian KPIN ini yang telah menjangkau 134 kota. Bersyukur untuk firman Tuhan yang telah diberitakan, kiranya Roh Kudus memimpin setiap jiwa yang telah mendengarkan firman Tuhan ini, terutama untuk anak-anak, sehingga firman Tuhan tersebut dapat berakar di dalam hati setiap mereka dan menguatkan mereka dalam kehidupan mereka. Berdoa untuk panitia yang akan merencanakan KPIN di kota-kota selanjutnya, kiranya Tuhan memberikan hikmat dalam perencanaan selanjutnya.
2. Pada tanggal 31 Oktober 2016, kita telah memperingati Hari Reformasi yang ke-499. Kiranya setiap kita diingatkan kembali akan esensi Reformasi yang telah diperjuangkan oleh para Reformator dan melanjutkan semangat Reformasi ini di dalam kehidupan kita. *Sola Scriptura, Sola Fide, Sola Gratia, Solus Christus, Soli Deo Gloria.*
3. Bersyukur untuk pimpinan dan pemeliharaan Tuhan selama 27 tahun bagi Gereja Reformed Injili Indonesia. Berdoa kiranya Tuhan tetap memimpin dan memelihara GRII di tahun-tahun mendatang. Berdoa untuk setiap hamba Tuhan yang melayani di GRII, kiranya Tuhan memelihara mereka untuk setia dalam pemberitaan firman Tuhan yang sejati, semangat untuk memenangkan jiwa-jiwa bagi Kristus, dan hati yang mengasihi umat Tuhan di dalam pelayanan mereka.



“Uang bukan segalanya, tetapi segala sesuatu butuh uang.” Ini adalah salah satu pernyataan mengenai uang yang sering kita dengar. Kalimat ini di dalam batasan tertentu bisa menggambarkan situasi kita saat ini. Kalimat ini menyatakan bahwa keberadaan uang, khususnya bagi masyarakat metropolitan saat ini, sangatlah krusial. Coba perhatikan sekitar kita, mayoritas aktivitas di dalam kehidupan ini tidak terlepas dari uang. Mulai dari kebutuhan dasar (sandang, pangan, dan papan) hingga hal-hal yang sifatnya pelengkap (hobi, hiburan, atau bahkan aktivitas sosial lainnya) menjadikan uang sebagai bagian dari aktivitasnya. Sehingga keberadaan uang bukan lagi sebagai simbol dalam pertukaran barang saja, tetapi juga simbol kenikmatan, kebahagiaan, kelas sosial, rasa aman, dan lain-lain. Konsep ini dengan kuat mengakar di dalam konsep berpikir bahkan sistem kepercayaan masyarakat pada saat ini. Sederhananya, saat ini uang dipandang sebagai bagian dari gaya hidup bahkan menjadi identitas bagi masyarakat.

Keterikatan atau kebergantungan kepada uang ini sangat jelas terlihat di dalam bidang ekonomi, khususnya dalam perkembangan ekonomi belakangan ini. Perkembangan ini terlihat jelas, baik di dalam kedua sektor penopang ekonomi, yaitu sektor riil dan sektor keuangan. Di dalam sektor keuangan, kita melihat perkembangan dunia investasi dengan semakin berani dan piawainya para pelaku ekonomi bermain dengan risiko, melalui permainan saham, pertukaran mata uang, *money games*, dan sebagainya. Di sektor riil, kita melihat perkembangan dalam inovasi yang menarik di dalam “*business start-up*”, yang dinilai menjanjikan untuk memberikan *benefit* yang besar di masa yang akan datang. Perkembangan dan harapan untuk mendapatkan *benefit* yang besar melalui dua sektor ini begitu diharapkan. Lihatlah perputaran dana di dalam dua komponen ini (dunia investasi pasar uang dan dunia investasi *business start-up*), begitu besar investasi yang diberikan dalam dua area tersebut. Sehingga tidaklah mengherankan jikalau orang berlomba-lomba untuk mengembangkan usaha mereka di dalam dua area tersebut.

Buktinya, dana yang digelontorkan ke dalam dua area ini begitu spektakuler. Perkembangan ini tidak terlepas dari cara pandang para pelaku ekonomi saat ini terhadap uang.

Orang-orang Kristen pun tidak kebal terhadap cara pandang ini. Alkitab berkali-kali mengingatkan akan bahaya dari uang atau harta. Di dalam beberapa perikop, Alkitab menggambarkan kekayaan identik dengan kehidupan yang fasik atau melawan Tuhan. Tetapi di sisi yang lain Alkitab pun menceritakan tokoh-tokoh Alkitab yang kaya tetapi Tuhan pakai dengan luar biasa. Sehingga menurut Alkitab, uang dan kekayaan tidak selalu dikaitkan dengan berkat (seperti Abraham, Daud, dan Salomo) tetapi juga dengan kutuk atau kehidupan yang justru sedang ditinggalkan oleh Tuhan (orang kaya dalam kisah Lazarus, orang-orang yang makmur di dalam doa Asaf, dan lain-lain). Oleh karena itu sebagai orang percaya kita harus memiliki cara pandang yang tepat mengenai apa itu uang, dan bagaimana kita harus menggunakannya.

Uang dan Perkembangannya

Uang sebagai Alat Tukar

Di dalam ekonomi klasik, uang adalah alat tukar. Uang dipakai sebagai nilai tukar yang ekuivalen atau dapat mewakili nilai sebuah komoditas (jumlah uang dapat dipakai untuk membeli suatu barang). Karena nilai tersebut, uang dapat diinvestasikan ke dalam sektor riil untuk mendapatkan keuntungan. Model pertukaran seperti ini dinilai lebih memadai dan lebih objektif dibanding dengan sistem yang lebih tradisional, yaitu dengan cara barter. Berkaitan dengan hal ini David Hume mengatakan bahwa uang adalah keutamaan artifisial yang disepakati untuk mencegah afeksi subjektif/egosentris individu dari pola barter. Sederhananya, Hume ingin mengatakan penetapan uang sebagai alat tukar adalah sebuah konsensus untuk menilai suatu komoditi dengan lebih objektif.

Sebagai ekuivalensi bagi sebuah komoditas, uang bisa dikatakan memiliki “nilai di dalam dirinya sendiri” walaupun itu karena konsensus. Tetapi nilai dari uang bukan hanya ditentukan oleh aspek ini saja, tetapi

juga karena uang ini memiliki perbedaan dengan uang atau sistem uang lainnya. Konsep ini mirip dengan sistem nilai di dalam bahasa yang diungkapkan oleh Saussure (seorang linguis abad 19), yang menyatakan bahwa nilai sebuah kata melibatkan dua unsur yaitu hal yang tidak sama (*dissimilar*) dan hal yang sama (*similar*). Begitu juga dengan sistem nilai uang yang dipengaruhi oleh kedua unsur tersebut. Berdasarkan konsep ini, kita dapat mengerti lebih lanjut mengenai karakteristik sistem nilai di dalam uang. Meskipun uang memiliki sistem nilai yang dipercaya lebih objektif, tetap saja nilai ini tidak mutlak atau masih dapat berubah-ubah sesuai dengan unsur-unsur yang membentuknya. Inilah alasan perubahan nilai dari suatu nominal uang dari waktu ke waktu dibandingkan dengan nilai dari komoditas atau ditukarkan dengan mata uang lain.

Uang sebagai Tujuan

Saat uang menjadi standar dalam melakukan pertukaran komoditas, maka perlahan uang bergeser dari alat atau fungsi untuk mencapai tujuan menjadi tujuan itu sendiri. Jikalau sebelumnya, komoditas menjadi objek atau tujuan yang ingin dicapai dan uang ada sebagai alat untuk mencapai tujuan ini, maka pada perkembangan selanjutnya uang itu menjadi tujuan. Pergeseran cara pandang mengenai uang inilah yang menjelaskan beberapa hal yang kita alami saat ini. Banyak orang saat ini mengejar untuk memiliki uang, bahkan lebih mengherankan lagi saat uang itu sudah terkumpul, ada orang-orang yang enggan menggunakannya dengan alasan “sayang kalau uang ini digunakan”. Di satu sisi mungkin memang mereka ingin menabung, tetapi jikalau menabung itu sudah menjadi tujuan akhir, masih adakah makna dari menabung tersebut? Jikalau pengejaran akan uang itu sudah menjadi tujuan akhir, masih adakah makna bagi pengejaran uang ini?

Uang sebagai Simbol

Pertanyaan-pertanyaan di atas membawa cara pandang terhadap uang bergeser lagi menuju cara pandang yang lebih luas lagi mengenai uang. Selain uang sebagai alat tukar dan tujuan, maka uang pada saat ini

pun dimengerti sebagai simbol. Seperti yang disebutkan di awal artikel ini, uang pada saat ini dimengerti sebagai simbol bagi relasi-relasi abstrak manusia. Uang membentuk pola pikir manusia, seperti keberhasilan hidup manusia diukur dari jumlah kekayaan yang dimilikinya. Uang juga bisa memengaruhi relasi antarmanusia, misalnya orang-orang yang memiliki harta banyak cenderung lebih mudah diterima oleh masyarakat. Selain itu uang dapat membentuk identitas manusia itu sendiri, cobalah perhatikan dari aspek kepercayaan diri. Banyak orang yang kepercayaan dirinya terbentuk saat ia memiliki uang dan hancur saat ia tidak memiliki uang yang cukup. Bahkan yang lebih parah lagi, uang direlasikan dengan kebebasan. Semakin banyak uang yang dimiliki, semakin bebas seseorang menentukan pilihan hidupnya. Inilah pergeseran lebih lanjut dalam cara pandang mengenai uang.

Uang sebagai Hasrat

Pergeseran cara pandang mengenai uang ini memberikan dampak yang signifikan bagi terbentuknya kebudayaan, yaitu menjadikan masyarakat saat ini sebagai masyarakat yang haus akan uang. Mereka menjadikan hasrat akan uang sebagai sebuah kewajiban bahkan sebuah “kenormalan” di dalam hidup. Cara pandang inilah yang akhirnya mendorong manusia untuk mengabdikan hidupnya demi uang atau sederhananya, manusia menjadi hamba uang. Ini adalah kondisi yang Alkitab gambarkan terjadi pada manusia di zaman akhir, yaitu manusia yang mencinta uang. Kecintaan akan uang ini menjadikan manusia tidak pernah puas akan kehidupannya, ia menjadi seorang yang tidak pernah mengerti arti kata cukup di dalam kehidupan. Inilah yang disebut sebagai abad keserakahan (*Age of Greed*).

Hiper-Realitas Uang

Selain perkembangan dalam cara pandang mengenai uang, pengaruh yang tidak kalah pentingnya adalah perkembangan teknologi informasi. Kedua perkembangan ini membawa konsep mengenai uang menuju kepada satu konsep, yang disebut sebagai “hiper-realitas uang”. Menurut Piliang (seorang filsuf kontemporer Indonesia), hiper-realitas uang adalah kondisi ketika uang telah melampaui fungsinya sebagai alat tukar, dengan memutus rantai hubungan antara sektor moneter dan sektor riil. Dengan memutus rantai hubungan ini berarti uang dipakai untuk sektor moneter (keuangan) saja. Jikalau sebelumnya uang dipakai untuk mendapatkan komoditas, maka pada saat ini uang dipakai untuk mendapatkan uang. Sederhananya uang telah berubah menjadi alat tukar sekaligus juga komoditas.

Jikalau kita menggunakan konsep dua unsur pembentuk nilai yang dikemukakan oleh

Saussure, maka unsur pembentuk nilai dari uang dalam konteks hiper-realitas, hanyalah dari unsur *similar*. Menilai uang berdasarkan uang yang lain, contohnya adalah perbedaan kurs mata uang. Inilah akar dari hiper-realitas ekonomi, yaitu kondisi di mana dimensi struktural (moneter) menjadi bersifat referensial (riil), sehingga ekonomi ini bergantung pada perputaran uang “murni” di sektor moneter itu sendiri. Di dalam konsep ekonomi ini komoditas utamanya adalah uang dan bentuk-bentuk yang kita lihat saat ini adalah saham, obligasi, produk-produk *financial derivatives*, hingga *money games*. Ciri khas dari ekonomi ini adalah menjadikan investasi dengan keuntungan yang cepat (melebihi sektor riil), tetapi sifatnya adalah spekulatif (memiliki risiko yang jauh lebih tinggi dibanding sektor riil). Ekonomi mengandalkan perputaran uang di dalam sektor moneter.

Alkitab menyatakan bahwa nilai terbaik uang adalah saat uang itu dipakai untuk hal yang memiliki nilai lebih besar yaitu dengan menggunakannya bagi pekerjaan Tuhan yang kekal.

Baudrillard menyatakan beberapa efek dari konsep ekonomi hiper-realitas:

1. *Destructuring of Value*. Konsep nilai dalam ekonomi menjadi nilai yang mengapung (*floating value*) dan tidak memiliki fondasi kekuatan ekonomi yang jelas. Jikalau kita pernah mengamati pergerakan nilai saham atau kurs mata uang, nilai mereka dapat berubah setiap saat. Walaupun ada teori yang mendasari, tetap saja prediksi yang dibuat sifat nilainya mengapung.
2. *Destabilize Market and Real Sector*. Ekonomi ini juga membuat kondisi pasar dan sektor riil mengalami kondisi yang semakin tidak stabil. Kita bisa kembali berkaca pada beberapa krisis moneter yang terjadi di dalam beberapa negara, khususnya krisis 2008. Guncangan ekonomi yang terjadi di dalam sektor moneter selalu berdampak besar kepada kondisi pasar di sektor riil.
3. *Speculation-based Economy (free from economy theory)*. Ketidakstabilan yang dihasilkan oleh ekonomi hiper-realitas ini menunjukkan bahwa dasar dari

perekonomian ini adalah spekulasi. Aktivitas dalam perdagangan saham maupun *foreign exchange* (terutama yang bersifat *short-term trading*) hampir tidak bisa dibedakan dengan kita bermain judi, prinsip yang mendasari mereka adalah *probability* atau spekulasi.

Bentuk praktis dari ekonomi hiper-realitas dapat kita lihat di dalam perdagangan saham, obligasi, *forex* (pertukaran mata uang), dan *money games*. Prinsip yang menjadi benang merah dari semua ini adalah spekulasi. Mereka menggunakan sejumlah uang, yang cukup besar, untuk diputar di sektor moneter dengan harapan dapat memberikan keuntungan yang cepat dan tingkat pengembalian yang tinggi. Tetapi yang harus digarisbawahi pada semua aktivitas ekonomi ini hanyalah spekulasi sehingga memiliki risiko yang sangat tinggi. Konsep yang harus kita mengerti dari bentuk-bentuk ekonomi ini adalah “*high risk high return, low risk low return*”. Hasil secara makro yang diperoleh dari konsep ekonomi hiper-realitas ini adalah krisis demi krisis yang kita alami. Bahkan saat ini frekuensi krisis yang kita alami menjadi semakin sering dan masa krisis itu sendiri berlangsung semakin panjang, hal ini menunjukkan kerapuhan dari konsep nilai pada konteks ekonomi hiper-realitas ini.

The Meaninglessness of Money in Hyper-Reality Context

Pergeseran demi pergeseran dari cara pandang mengenai ini membawa konsep nilai uang menjadi semakin tidak berarti. Jikalau kita kembali kepada konsep awal keberadaan uang, yaitu sebagai alat tukar. Kita akan kembali menyadari signifikannya keberadaan komoditas sebagai pemberi nilai atau makna bagi keberadaan uang. Saat uang mencoba membangun nilainya terlepas dari nilai komoditas yang seharusnya ia wakili, maka yang kita lakukan adalah sedang menggerus nilai uang menuju kondisi *meaningless*. Hal ini tidak jauh berbeda dengan seorang manusia yang mencoba membangun arti hidupnya dengan melepaskan diri dari Sang Pencipta. Perlahan manusia akan kehilangan nilai hidupnya. Begitu juga dengan uang, perlahan akan menjadi semakin tidak berarti.

Kondisi inilah yang kita hadapi dalam perekonomian saat ini. Inflasi yang semakin tinggi mengindikasikan nilai yang semakin tergerus. Maksudnya, semakin lama nominal uang yang sama memiliki nilai yang semakin menurun dibandingkan dengan nilai komoditas yang didapatkan. Dan pendorong utama dari inflasi ini adalah krisis-krisis ekonomi yang terjadi. Efek sampingnya adalah terbentuknya masyarakat yang semakin hari semakin rakus akan uang. Bahkan kerakusan ini menjadikan manusia semakin berani untuk melakukan perbuatan

dosa demi memperoleh uang. Cobalah perhatikan perkembangan produk-produk keuangan yang ditawarkan saat ini, kasus penipuan dari produk keuangan ini semakin merebak di mana-mana. Konsep keuangan yang menjanjikan, tingkat pengembalian yang tinggi seperti *money games*, berujung pada kasus-kasus kriminal yang merugikan orang-orang yang terlalu rakus untuk memperoleh harta yang banyak dengan instan. Semua hal ini membuktikan apa yang dikatakan oleh Alkitab dari jauh-jauh hari, yaitu, "Cinta akan uang adalah akar dari segala kejahatan." Pengejaran akan uang tidak akan pernah memberikan makna atau nilai yang sejati, tetapi hanya akan memberikan ketidaktermampuan bagi hidup kita. Karena itulah semakin kita mengejar uang, semakin kita merasa ketidakpuasan.

Biblical View on Money and Wealth

Alkitab tidak melarang seseorang memiliki uang atau harta yang berlimpah. Tetapi Alkitab juga cukup memberikan peringatan untuk berhati-hati dengan harta yang berlimpah, karena jikalau kita tidak hati-hati, maka uang ini akan menjadi jerat yang membawa kita jauh dari Tuhan. Di dalam Alkitab kita dapat mempelajari banyak tokoh yang kaya tetapi dipakai Tuhan. Abraham yang begitu diberkati Tuhan tetapi ia hidup sebagai bapa dari orang beriman. Boas juga adalah seorang yang kaya tetapi kekayaan itu justru Tuhan pakai untuk memelihara yang menjadi jalan bagi garis keturunan yang akan melahirkan Kristus. Kita juga mengenal seorang Ayub yang begitu kaya tetapi hidupnya saleh di hadapan Tuhan, bahkan ketika kekayaan diambil darinya, Ayub tetap beribadah kepada Tuhan. Di dalam Perjanjian Baru kita mengenal juga tokoh seperti Barnabas yang kekayaannya dipakai untuk memperkembangkan gereja mula-mula. Masih banyak tokoh lain yang Alkitab ceritakan. Dari semua tokoh-tokoh ini terdapat satu kesamaan, mereka tidak pernah membiarkan diri mereka diikat oleh kekayaan. Mereka tidak menghambakan hati mereka kepada uang, bahkan mereka menggunakan uang mereka untuk menjadi hamba bagi pekerjaan Tuhan.

Tetapi Alkitab juga menceritakan tokoh-tokoh yang pada akhirnya terjerat oleh perhambaan uang dan justru memiliki akhir hidup yang menyedihkan. Kita mengenal seorang muda yang kaya yang akhirnya memilih untuk mempertahankan kekayaannya dibanding mengikut Kristus. Kita juga belajar mengenal kisah Ananias dan Safira yang karena kekayaannya harus mengalami kematian mendadak karena mereka berbohong kepada para rasul mengenai persembahan mereka. Di dalam Perjanjian Lama kita juga membaca kisah keluarga Lot yang menjadi rusak karena memilih untuk tinggal di kota Sodom dan Gomora yang makmur. Bahkan ketika

Tuhan perintahkan untuk meninggalkan kota tersebut, istri Lot harus menerima hukuman Tuhan karena hatinya tidak rela untuk meninggalkan harta kekayaannya. Ini adalah beberapa contoh orang-orang yang hatinya terjerat oleh uang.

Ia bisa memperhamba uang demi hal yang lebih penting dan bukan menjadi hamba uang. Konsep seperti ini yang seharusnya kita pelajari di dalam relasi kita dengan uang. Kita harus mengembalikan fungsi dari uang, kembali sebagai alat untuk mencapai tujuan, bukan sebagai tujuan itu sendiri.

Sehingga kita bisa melihat bahwa Alkitab tidak mempermasalahkan harta tetapi perhambaan terhadap uang yang menjadi masalah. Lalu bagaimana seharusnya kita bersikap mengenai uang? Di dalam pengajaran Yesus, ada sebuah perumpamaan mengenai bendahara yang tidak jujur. Salah satu poin utama yang diapresiasi dari bendahara ini adalah ia dapat menggunakan uang dengan cerdas untuk mengantisipasi masalah yang mungkin ia alami di waktu yang akan datang. Sederhananya ia bisa memperhamba uang demi hal yang lebih penting dan bukan menjadi hamba uang. Konsep seperti ini yang seharusnya kita pelajari di dalam relasi kita dengan uang. Kita harus mengembalikan fungsi dari uang, kembali sebagai alat untuk mencapai tujuan, bukan sebagai tujuan itu sendiri. Kita harus menggunakan uang sebagai media untuk kita menjalankan kehendak Tuhan dan bagi kemuliaan Tuhan. Dan hal ini berarti mulai dari motivasi, cara, dan tujuan dari relasi kita dengan uang harus kita bereskan.

Kesimpulan

Pola berpikir Alkitab sangat kontras dengan yang dunia ini pikirkan. Dunia ini mengajarkan bahwa nilai terbaik dari uang diperoleh saat kita dapat menggunakannya untuk mendapatkan uang yang memiliki nilai lebih besar. Konsep dunia ini pada akhirnya hanya membawa uang menjadi semakin kehilangan maknanya. Uang yang menjadi standar pertukaran di dalam dunia ini, semakin kehilangan nilainya, karena konsep

hiper-realitas uang terus diterapkan. Hal ini karena nilai uang yang seharusnya menjadi standar malah semakin direlatifkan.

Kita harus menyadari bahwa uang adalah anugerah yang Tuhan berikan bagi kita dan yang harus kita pertanggungjawabkan. Alkitab menyatakan bahwa nilai terbaik uang adalah saat uang itu dipakai untuk hal yang memiliki nilai lebih besar yaitu dengan menggunakannya bagi pekerjaan Tuhan yang kekal. Saat kita dianugerahkan oleh Tuhan dengan uang yang berlimpah, hal itu juga merupakan ujian dari Tuhan bagi kita. Akankah kita dapat dengan bijaksana menggunakannya bagi hal yang memiliki nilai lebih besar atau justru kita malah menggunakannya untuk merusak diri bahkan orang-orang lain di dalam lingkup yang lebih besar? Dapatkah kita memakai uang yang adalah titipan Allah untuk menggenapkan kehendak Allah yang menitipkan uang tersebut kepada kita? Dapatkah kita mengenal rencana Allah dan tentunya Allah sendiri, melalui uang yang Allah titipkan dalam hidup kita? Kiranya kita menjadi orang yang bijaksana dalam hal mengerti makna uang, mengenal tujuan dititipkannya uang itu kepada kita, dan bahkan lebih lagi, mampu bertumbuh dalam berelasi dengan Sang Pemberi Anugerah melalui relasi kita dengan anugerah-Nya, yakni uang.

Simon Lukmana
Pemuda FIRES

Referensi:

1. Campbell R. McConnell, Stanley L. Brue, and Sean M. Fynn, *Economics: Principles, Problems, and Policies* (New York, McGraw-Hill, 2009).
2. John E. Stapleford, *Bulls, Bears and Golden Calves: Applying Christian Ethics in Economics* (Downers Grove, IL: Inter Varsity Press, 2015).
3. David E. Hall and Matthew D. Burton, *Calvin and Commerce* (Phillipsburg, NJ: P&R Publishing, 2009).
4. John Calvin, *Institutes of Christian Religion* (Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2006).
5. John M. Frame, *The Doctrine of Christian Life* (Phillipsburg, NJ: P&R Publishing, 2008).
6. John M. Frame, *A History of Western Philosophy and Theology* (Phillipsburg, NJ: P&R Publishing, 2016).
7. John M. Frame, *Systematic Theology: An Introduction to Christian Belief* (Phillipsburg, NJ: P&R Publishing, 2015).

PENDIDIKAN KRISTEN, KASIH IBU DAN PENGARUHNYA



Dua orang anak sedang bercengkerama di pinggir jalan sehabis pulang sekolah sambil menikmati es podeng. Ana, seorang anak yang bersekolah di sekolah swasta dan Ani, yang bersekolah di sekolah rumah (*homeschooling*).

Ana: Duh pusing nih gw Ni, sekolah gw banyak banget tugas-tugasnya. Belom termasuk banyak ekstrakurikuler pulang sekolah. Lu kan homeschooling tuh, pasti enak banget belajarnya di rumah.

Ani: Siapa bilang enak, Na. Gw belajar di rumah, lu kate enak. Ini sama enyak babe gw malah lebih banyak tugas, dari pagi sampe sore belajar mulu.

Ana: Tapi mendianglah, tetep lebih enak sama mama papa sendiri, di sekolah gw banyak guru-guru yang ga jelas ngasi tugas doank banyak, pas ditanya, kaga ngerti apa-apa.

Ani: Ini di rumah enyak gw juga galak Na, yang ada gw dibentak-bentak kalo kaga ngerjain PR. Belom ditambah gw ada les macem-macam malah bisa lebih padat dari jadwal sekolah lu.

Ana: Oh gitu ya Ni. Tapi gw pengen nyobain sih homeschooling, kayaknya lebih cocok buat gw.

Ani: Gw malah mau nyoba sekolah swasta kayak lu Na, enak banyak temennya. Kan gw mah paling temenan ama beberapa orang aja di rumah sama tempat les.

Berbicara mengenai pendidikan Kristen, berarti berbicara mengenai prinsip kekristenan yang memengaruhi pendidikan. Prinsip hidup orang percaya yang berlawanan total dengan prinsip hidup orang tidak percaya. Van Til dan Berkhof memiliki pemikiran yang begitu penting dan sangat menarik mengenai pendidikan Kristen dalam bukunya.¹ Mereka berusaha menjelaskan pertimbangan yang lebih mendalam dan mengakar mengenai pendidikan Kristen. Kita sebagai orang Kristen, kita harus sungguh-sungguh mengerti kepentingan dan kekhurusan pendidikan berdasarkan iman Kristen, khususnya dalam perspektif Reformed. Percakapan Ana dan Ani di atas adalah aplikasi sistem pendidikan yang berkembang saat ini. Tetapi di dalam artikel

ini penulis akan membahas lebih kepada prinsip pendidikan Kristen. Mari kita lihat hal-hal yang menjadi akar pendidikan Kristen itu sendiri. Hal apa yang begitu penting dan yang harus kita perhatikan sebagai seorang pendidik (orang tua dan guru) Kristen.

Antitesis dalam Filsafat Pendidikan

Semua program pendidikan berusaha membawa setiap pribadi yang bertumbuh, untuk dididik dalam relasi terbaik dengan lingkungannya. Namun istilah lingkungan sendiri sangatlah kabur. Jadi, jika kita mendefinisikan pendidikan sebagai “penyesuaian suatu pribadi yang bertumbuh dengan lingkungannya”, maka definisi tersebut tidak mempunyai signifikansi apa pun jika kita tidak dapat mengerti apa itu lingkungan yang dimaksudkan di sini. Dan ketika kita tiba pada arti dari “lingkungan”, segera terlihat bahwa teori realitas theistik Kristen dan teori realitas non-theistik saling berlawanan satu dengan lainnya. Kristen menyatakan bahwa lingkungan di mana pribadi manusia bertumbuh adalah lingkungan yang bersifat personal, sementara yang lain menyangkalnya. Pemikiran Kristen menekankan adanya Pribadi yang absolut dan ultimat, di mana kita sebagai manusia - dan bahkan segala sesuatunya termasuk alam semesta - bergantung sepenuhnya pada-Nya.

Berbeda 180 derajat dengan pemikiran non-theistik yang tidak bergantung kepada Pribadi absolut, walaupun terlihat seperti memercayai adanya pribadi, namun tidak melihat-Nya sebagai Pribadi yang absolut. Monotheisme dengan bentuk yang seperti ini, mirip dengan politeisme yang terang-terangan. Filsafat seperti demikian mengatakan bahwa anak harus disesuaikan dengan nasib, alam semesta, realitas, atau hal apa pun yang dianggap sebagai yang paling ultimat. Sebagai contoh, menurut filsafat pendidikan modern, anak harus menyesuaikan diri terhadap alam semesta. Proses penyesuaian diri inilah yang menentukan pendidikannya.

Sebagai orang percaya kita harus mengerti apa yang menjadi *standpoint* kita di dalam konteks pendidikan. Keberadaan kita dan

keberadaan sistem pemikiran dunia adalah keberadaan yang antitesis. Kita belum sepenuhnya memahami kedalaman antitesis pendidikan jika kita belum menelusuri antitesis yang sebenarnya antara lingkungan yang bersifat personal dan yang bersifat impersonal. Seluruh program pendidikan yang dibangun di atas dasar pemahaman impersonal pasti berlawanan total dengan program pendidikan yang dibangun di atas dasar yang personal. Perbedaan yang paling mendasar adalah di dalam *pengenalan akan Allah*, Sang Pribadi Absolut.

Van Til memberikan contoh yang menarik untuk kita mengerti perbedaan orang percaya dan tidak percaya dengan lebih jelas. Fakta “ $3 \times 3 = 9$ ” tidak berarti sama bagi orang percaya dan orang tidak percaya. Ketika kita berpikir “ $3 \times 3 = 9$ ”, kita menghubungkan fakta ini dengan hukum numerik. Dan waktu menghubungkannya dengan hukum numerik, kita harus menghubungkan hukum numerik dengan seluruh hukum yang ada. Maka, pertanyaan yang kita hadapi adalah apakah hukum itu berada pada dirinya sendiri atau merupakan ekspresi dari kehendak dan natur Allah. Jadi, fakta “ $3 \times 3 = 9$ ” membuat kita mengaitkan diri lebih dalam kepada natur dan kehendak Allah. Sebaliknya, ketika seorang tidak percaya mengatakan bahwa “ $3 \times 3 = 9$ ”, ia juga akan mengaitkan fakta ini dengan keseluruhan ide tentang hukum; tetapi ia akan melihat hukum ini sebagai sesuatu yang terpisah dari Allah atau bahkan sesuatu yang berdiri sendiri tanpa Allah. Maka, fakta “ $3 \times 3 = 9$ ” dapat membuat dia semakin menjauhi Allah. Dari contoh tersebut kita bisa melihat bahwa dalam lingkup pemikiran impersonalistik, tidak ada kaitan hubungan antara manusia dan lingkungannya. Sedangkan struktur etika Kristen mempresuposisikan dan mengaitkan kedua hal ini.

Pendidikan Humanistik

Di sini orang Kristen dapat menyadari realisasi rencana dan maksud Iblis dalam sejarah filsafat. Iblis sejak awal menyerang filsafat atau akar pemikiran manusia. Iblis mengatakan kepada Hawa bahwa tidak akan terjadi apa-apa bila Hawa mengabaikan apa yang dianggapnya sebagai hukum Allah. Iblis

menanamkan dalam pikiran Hawa bahwa alam semesta bersifat netral, tidak ada antitesis di dalamnya. Iblis bahkan berusaha memengaruhi Hawa dengan menyatakan ada sesuatu yang lebih besar dari Allah. Ada hukum impersonal di atas Allah dan dirinya. Ia tidak menyangkal pribadi Allah secara terbuka, tetapi menyangkal pribadi Allah yang mutlak secara implisit. Sehingga seluruh realitas bersifat relatif dan tidak ada kemutlakan di dalamnya.

Jika kurikulum pendidikan sekolah didasarkan pada filsafat pendidikan yang relatif, maka anak-anak pasti belajar bahwa apa pun yang ia lakukan sebenarnya tidak menjadi masalah. Benarkah ini tidak menjadi masalah? Tentu saja akan menjadi masalah. Misalnya saja, sikap jujur ataupun tidak jujur tidak apa-apa asal kita dapat “mengatasinya”. Maka setiap ucapan seseorang tidak lagi dapat kita ketahui kebenarannya, yang penting masalah yang dihadapi selesai. Jikalau pengajaran ini yang berlaku maka “tuhan” tidak lagi memiliki signifikansi secara moral. “Tuhan” hanya menjadi ekspresi simbolis dari hukum-hukum alam yang impersonal.

Pendidikan yang Berpusat kepada Allah

Menghadapi konteks seperti ini, tugas pertama orang tua atau kita sebagai pendidik Kristen adalah melawan “pendidikan tanpa antitesis” dengan bersikap antitesis total terhadapnya, melawan filsafat pendidikan modern yang sangat menghina Tuhan dan Juruselamat kita. Bagaimana mungkin kita dapat membangun sesuatu yang sungguh-sungguh Kristen atau theistik di atas dasar yang menolak kekristenan dan theisme? Kita harus menolak semua penyangkalan yang terkandung dalam filsafat pendidikan sekitar kita supaya setelahnya kita benar-benar bisa membangun filsafat pendidikan yang benar. Semua konstruksi dan sintesis yang telah gagal menolak penolakan filsafat modern ini, pada dirinya sendiri akan menjadi negatif dan menghancurkan. Di sinilah letak antitesis dalam pendidikan.

Antitesis mengenai Anak

Filsafat pendidikan modern memiliki pandangan sendiri mengenai pendidikan anak. Mereka memandang pendidikan anak sebagai demikian, dari kekosongan yang kacau dan kedalaman irasionalitas yang tak terbatas, terbitlah bercak-bercak rasionalitas di dunia; bercak-bercak ini bernama manusia. Bercak-bercak kecil rasionalitas yang berkembang harus belajar menyesuaikan diri dengan hal-hal temporal, meskipun banyak kabut di sekelilingnya. Istilah yang sering digunakan untuk proses ini adalah “pengintegrasian pribadi” ke dalam lingkungannya, atau mencoba beradaptasi dengan lingkungan atau hal-hal sekitarnya. Di dalam konteks

ini seluruh pendidikan disebut sebagai pengembangan kepribadian.

Pandangan Non-Kristen tentang Pribadi

Pada bagian ini kita membicarakan mengenai pribadi dan kemungkinan perkembangannya, kita akan melihat perbedaan antara theistik dan non-theistik. Menurut non-theistik, jenis kurikulum theistik menyebabkan pribadi tidak dapat berkembang sama sekali. Ada beberapa alasan mereka.

Seorang anak tidak akan memiliki perkembangan psikologis dan kedewasaan yang penuh kecuali dia memiliki masa kecil dengan seorang ibu di rumah. Peran ibu begitu penting dalam perkembangan pribadi anak.

- *Dibesarkan dengan Makanan Tak Bergizi.* Ketika membahas filsafat pendidikan, lawan kita (non-theistik) menganggap posisi kita (theistik) benar-benar lemah, sedangkan kita menganggap posisi lawan kita juga hanya kekacauan belaka. Yang menjadi masalah sebenarnya apakah ada yang dapat diajarkan dengan dasar non-theistik? Dan kita yakin tidak ada yang dapat diajarkan berdasarkan pendidikan lawan. Jawaban kita terhadap tuduhan bahwa kepribadian tidak dapat berkembang dengan baik dalam sistem pendidikan kita tidak lain karena kepribadian sama sekali tidak dapat berkembang dalam sistem pendidikan mereka yang impersonal. Lawan kita hanya memberikan makanan yang tidak bergizi, sehingga tidak memiliki nutrisi apa pun untuk mengembangkan anak-anak yang dididik. Dengan kata lain, pendidikan lawan kita hanya menumbuhkan anak-anak yang tidak sehat karena kekurangan nutrisi pengajaran yang sehat. Kita harus mulai dengan negasi mutlak sebelum dapat menjadi positif dan konstruktif.
- *Pembimbingan Sejati.* Alasan kita untuk berpegang bahwa kepribadian tidak dapat berkembang dalam sistem pendidikan lawan adalah bahwa dalam pandangan mereka, pribadi yang terbatas ditempatkan di tengah atmosfer impersonal yang absolut. Klaim kita

adalah bahwa pribadi yang terbatas tidak dapat berkembang kecuali ditempatkan di hadapan Pribadi absolut. Kita yakin bahwa tidak ada fakta ruang-waktu yang secara umum memiliki signifikansi kecuali ditempatkan dalam relasi yang tepat dengan Allah. Impersonalisme dalam filsafat pendidikan non-Kristen mereduksi semua antitesis menjadi tidak ada dan mereduksi alam semesta menjadi alam semesta netral, di mana tidak akan ada yang terjadi. Impersonalisme ultimat ini juga mereduksi pribadi yang terbatas menjadi tidak ada. Akibatnya, tidak ada yang akan terjadi dalam perkembangan kepribadian. Jika pribadi yang terbatas ini tidak ditempatkan di hadapan Allah, dan jika “fakta” yang mengenainya pribadi yang terbatas ini harus belajar atau lingkungan yang terhadapnya pribadi harus menyesuaikan diri tidak ditempatkan di hadapan Allah, maka tidak mungkin ada kontak yang berhasil antara subjek dan objek pengetahuan. Sederhananya, jikalau pendidikan tidak bisa membawa anak-anak untuk berelasi dengan Allah, maka perkembangan pribadi ini tidak akan menjadi perkembangan yang berhasil baik dari segi pribadi itu sendiri maupun pengetahuan yang ia pelajari. Karena hanya Allah sumber pengetahuan sejati dan kebijaksanaan yang dapat memberikan bimbingan pertumbuhan yang sehat.

Penyangkalan Non-Kristen terhadap Otoritas

Relasi antarpribadi yang mengajar dan pribadi yang diajar memunculkan pertanyaan apakah seseorang memiliki otoritas untuk mempresentasikan penafsirannya sebagai kebenaran yang mutlak? Apa ada otoritas yang demikian? Bukankah otoritas malah menekan dan menghambat kebebasan orang lain? Para lawan kita (non-theistik) berpandangan bahwa otoritas berbicara dan kemerdekaan bersifat saling bergantung. Mereka mengakui otoritas ahli dalam pengertian bahwa seseorang dapat lebih mengetahui tentang tingkah laku alam semesta dibanding yang lain; tetapi mereka menolak otoritas dalam pengertian ultimat. Kita sebagai orang Kristen memiliki pandangan lain.

- *Otoritas Ahli.* Apa yang kita yakini adalah bahwa pada fondasi lawan kita sama sekali tidak ada otoritas. Dan tanpa otoritas tidak mungkin ada pengajaran dan pengetahuan. Jika tidak ada pengetahuan, tidak mungkin ada pengetahuan asli.
- *Otoritas Sejati.* Otoritas tidak lebih dari menempatkan pribadi Allah yang mutlak di hadapan pribadi manusia yang terbatas. Jika tidak ada yang

dapat diajarkan kecuali diajarkan dalam relasi dengan Allah, maka tidak ada yang dapat diajarkan kecuali diajarkan dengan otoritas Allah. Hal ini membuat posisi orang tua dan pendidik menjadi sangat sulit sekaligus bernilai. Pada posisi lawan, posisi pendidik sama sekali tidak ada harapan. Seorang pendidik tahu bahwa ia tidak tahu apa pun, namun ia harus tetap mengajar. Ia tahu bahwa tanpa otoritas ia tidak dapat mengajar, namun tidak ada otoritas yang dipakainya. Ia hanya menempatkan anak didik dalam kemungkinan dan berpura-pura mengetahui dan memberikan pengajaran dari berbagai kemungkinan tersebut. Hasilnya, anak tidak diberi atmosfer di mana ia dapat tumbuh dan berkembang. Sebaliknya, orang tua atau pendidik Kristen mengenal dirinya, mengetahui subjek yang diajarkan, dan mengenal anaknya. Ia memiliki keyakinan penuh tentang buah pekerjaannya. Ia berjerih lelah untuk menghasilkan buah yang kekal dengan tujuan dan makna yang sesungguhnya. Dengan demikian, perjuangan dalam pendidikan menjadi bermakna di dalam kesementaraan.

Pendidikan dari Seorang Ibu dalam Alkitab

Kita telah membahas mengenai antitesis pendidikan dan kita harus mengakui bahwa hanya pendidikan theistik yang dapat memberikan pengharapan sejati. Di dalam anugerah umum, Allah telah menunjukkan siapa menjadi pendidik yang bertanggung jawab dari anak. Alam semesta menyatakan hal ini. Dalam dunia binatang, Yeremia bahkan mengambil gambaran serigala sebagai contoh untuk Israel, ketika ia berkata, "Serigala pun memberikan teteknya dan menyusui anak-anaknya, tetapi putri bangsaku telah menjadi kejam seperti burung unta di padang pasir" (Rat. 4:3). Di atas itu bahkan orang-orang kafir juga tidak mengejutkan kita ketika bisa melihat orang tua adalah yang paling bertanggung jawab terhadap anak-anaknya, karena alam sendiri pun menunjukkan hal itu. Kota Atena, Kerajaan Romawi, dengan serius menempatkan tanggung jawab pendidikan dalam keluarga.

Wahyu khusus Allah mengajarkan kita kebenaran yang sama bahkan lebih jelas. Perjanjian Lama (PL) selalu mengacu atau menunjuk orang tua sebagai penanggung jawab pendidikan. Dalam PL Allah berinteraksi lebih dengan bangsa Israel daripada individu-individu dari bangsa itu sehingga sering kali berbicara dalam konteks bangsa. Perjanjian Baru (PB) juga jelas menyatakan peran pemerintah yang harus mementingkan kepentingan rakyat (Rm. 13:1-7). Tetapi ketika berbicara tentang pendidikan anak-anak, hal tersebut langsung ditujukan kepada orang tua, "Dan

kamu, bapa-bapa, janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan" (Ef. 6:4). Hal ini karena peran orang tua sangat penting di dalam kehidupan seorang anak. Secara khusus kita akan melihat peran ibu, yang dapat begitu besar memengaruhi kehidupan seorang anak, perkembangan kepribadian dan karakternya. Kita akan sama-sama melihat contohnya di dalam Alkitab, yang diceritakan di dalam 1Sam. 1:1-11. Perempuan itu adalah Hana, seorang perempuan dan seorang ibu yang dapat memberikan kita teladan yang indah.²

Teladan pertama (1Sam. 1:8) Hana adalah wanita yang mencintai suami, yaitu Elkana. Ia memiliki hati bagi suami. Elkana ditulis mempunyai dua istri, Hana dan Penina. Poligami pada waktu itu menjadi hal yang dapat diterima dengan alasan budaya setempat yang menjamin adanya pekerja. Untuk bekerja di lahan yang luas perlu orang, karena itu perlu keturunan. Bila istri tidak memiliki keturunan, akan dipaksa untuk mencari istri lain. Selain itu, perang dengan bangsa Filistin membuat banyak orang meninggal. Tentu poligami bukan rencana asli Tuhan (Kej. 2:24), sehingga dalam rumah tangga hal ini dapat menimbulkan konflik. Kendati poligami, Hana tetap dikasihi oleh suaminya. Sang suami memberikan bagian istimewa kepada Hana. Meskipun Hana dipandang tidak istimewa di masyarakat karena tidak mempunyai keturunan tetapi Elkana tetap mengasihinya. Kunci keharmonisan mereka adalah mereka saling mengasih di dalam ibadah bersama. Hana selalu menemani Elkana dalam perjalanannya.

Teladan kedua (1Sam. 1:12) Hana seorang wanita yang memiliki hati kepada Allah. Soal kehamilannya, Hana tidak menyalahkan siapa-siapa, karena dia tahu ini adalah campur tangan Tuhan yang membuat dia tidak hamil. Dia menjadi seorang wanita yang memiliki hati bagi Allah. Penina menyakiti Hana, ia tidak membalas. Imam mengatakan dia mabuk, juga tidak dibalasnya. Hana berdoa, berseru, dan menyampaikan isi hatinya hanya kepada Tuhan. Ekspresi hati Hana kepada Tuhan dapat kita lihat di dalam Kitab 1 Samuel 2, Hana bersukacita dan memuji Tuhan. Hana begitu bersukacita terhadap apa yang Tuhan berikan dalam hidup dia, dan sukacitanya ini mengalahkan perasaan disakiti oleh Penina dan masyarakat. Pengenalannya akan Tuhan melampaui situasi dan apa yang dilakukan oleh masyarakat sekitar terhadapnya. Hal yang menjadi begitu penting yang dilakukan Hana adalah ia melihat pekerjaan Tuhan. Ia melihat bangsanya dan zamannya di mana banyak orang yang berbuat semena-mena

(Hak. 21:25). Hana sadar apabila Tuhan memberikan anak, ia harus memberikan yang terbaik yang ia bisa untuk Tuhan. Di dalam proses doa, Tuhan ubahkan hati dan pikirannya sehingga ia berkata akan mempersembahkan anaknya dan supaya Tuhan pakai untuk kepentingan-Nya. Baginya mempersembahkan anak menjadi hamba Tuhan bukanlah suatu kebodohan. Ia akan mendidik anaknya dengan sebaik mungkin dan siap apabila Tuhan mau memakainya sesuai dengan maksud dan rencana-Nya. Berapa banyak ibu yang berpikir seperti Hana hari ini? Bukankah tidak sedikit yang mungkin begitu terlihat rajin melayani di gereja tapi ketika anaknya mau menjadi hamba Tuhan, ibu tersebut malah menjadi marah dan tidak bisa menerima kenyataan itu? Hana yang sepertinya mengalami kemustahilan, melihat kebutuhan yang ada, dia berdoa dan menyerahkan kepada Tuhan dan Tuhan pun menjawab doanya.

Teladan ketiga, 1 Samuel 1:22 menyatakan Hana seorang wanita yang memiliki hati untuk anak. Hana sadar ketika Tuhan memberikan ia anak, ia harus mendidik secara khusus karena anak ini akan dipersembahkan untuk Tuhan. Dr. Basil Jackson³, seorang genius yang memiliki 11 gelar di bidang teologi, medis, hukum, literatur, psikologi, dan filsafat mendapat 6 gelar Doktor *honoris causa*. Beliau pernah mengatakan seorang anak tidak akan memiliki perkembangan psikologis dan kedewasaan yang penuh kecuali dia memiliki masa kecil dengan seorang ibu di rumah. Peran ibu begitu penting dalam perkembangan pribadi anak. Science Daily juga mengungkapkan riset, mengenai relasi ibu dan anak yang memengaruhi emosi anak. Seorang ibu membantu membuat anak menangkap emosi orang yang berbicara. Ibu mengajarkan anak menguasai perbendaharaan kata, berkomunikasi, berusaha mengerti gerak tubuh, wajah, intonasi. Anak bisa berelasi karena belajar dari seorang ibu yang memerhatikannya sejak kecil. Hana memerhatikan hal ini. Samuel dikatakan dalam Alkitab semakin besar dan disukai baik di hadapan Tuhan maupun manusia. Samuel semakin besar semakin mengenal Tuhan dan firman-Nya. Kebanggaan seorang ibu adalah ketika seorang anak tumbuh dengan etika dan moral yang baik, serta dapat berdampak bagi orang lain melalui kehadirannya, itu menjadi kebanggaan orang tua yang mendidiknya. Dalam kitab yang sama, Tuhan menyatakan bagaimana didikan yang tidak baik dari Imam Eli. Di dalam kasus ini, Alkitab tidak mencatat peran ibu dari anak-anaknya, sehingga membuat kedua anaknya, Hofni dan Pinehas, berdosa dan dihukum Tuhan. Bukan hanya anak-anak yang berdosa merugikan diri mereka sendiri, lebih dari itu, anak yang tidak baik akan merusak sebuah keluarga dan bahkan bangsanya.

PENDIDIKAN KRISTEN, KASIH IBU, DAN PENGARUHNYA

Peran Ibu dan Pengaruhnya

Kisah Hana merupakan salah satu kisah seorang ibu dalam Alkitab yang akhir kisahnya dapat menjadi pembelajaran untuk umat Tuhan. Hana adalah seorang perempuan sederhana yang diceritakan dalam Alkitab. Perempuan yang memiliki hati untuk Tuhan sehingga akhirnya ia dipakai Tuhan. Ia bukanlah seorang Sir Ken Robinson, seorang profesor pendidikan ternama yang pengajarannya diperkirakan didengar lebih dari 250 juta orang di lebih dari 150 negara.⁴ Hana bukan seorang dengan gelar pendidikan tinggi, bukan seorang dengan kemampuan mengajarkan tentang edukasi kepada banyak orang. Tapi mampu mendidik anaknya, menjadi anak yang dipakai untuk pekerjaan Tuhan yang besar. Dicatat dalam Kitab Suci, anak dari Hana menjadi orang penting dan besar yang namanya tidak dilupakan sejarah. Apa yang diinginkan oleh seorang ibu kepada anak kandungnya sendiri? Bukankah setiap ibu ingin anaknya menjadi orang yang berguna? Samuel bukan hanya berguna, tetapi namanya bahkan tidak dilupakan hingga akhir zaman. Ia menjadi orang yang dikasihi dan mengasihi Tuhan. Samuel menjadi teladan bagi umat Tuhan di sepanjang zaman.

Sir Ken Robinson mengatakan, pendidikan sesungguhnya menjadi suatu hal yang menarik bagi setiap orang. Pendidikan adalah hal yang dalam dan penting sama seperti membicarakan mengenai agama atau uang. Mengapa? Pendidikan membawa kita kepada masa depan yang belum dapat kita tangkap. Menurutnya, seorang anak kecil mempunyai potensi dan kapasitas yang begitu besar, mempunyai kreativitas dan inovasi. Ungkapan yang terkenal darinya adalah, "If you're not prepared to be wrong, you'll never come up with anything original." Picasso mengatakan semua anak (orang) dilahirkan sebagai seniman, masalahnya adalah bagaimana mempertahankannya hingga ia bertumbuh dewasa. Dari pernyataan orang-orang ini ingin menunjukkan bahwa seorang anak itu mampu, saya tidak mengatakan semua berpotensi besar karena kita tahu Tuhan menciptakan kita masing-masing dengan kapasitas berbeda, untuk menjadi seorang yang besar (dalam arti sama seperti Sir Ken Robinson mengatakan ada masa depan yang belum dapat kita tahu di dalam pendidikan seorang anak, akan menjadi apa seorang anak itu nantinya). Alkitab juga menyatakan bahwa Allah mempunyai rencana indah atas semua manusia, setiap orang dilahirkan dengan rancangan damai sejahtera dari Allah bagi dirinya. Setiap orang sesuai dengan rancangan Allah unik di hadapan-Nya.

Penutup

Melihat zaman ini begitu mengerikan. Pengaruh teknologi dapat membunuh relasi antara ibu dan anak. *Handphone, tablet, iPad*, sekarang menggantikan perhatian orang tua ke anak. Anak tidak lagi peka terhadap orang tua karena komunikasi yang diganti dengan kesenangan virtual. Kita telah mempelajari bahwa pendidikan anak yang benar adalah saat anak dibesarkan di dalam relasi personal dengan Allah. Kita, sebagai orang tua atau calon orang tua di masa mendatang, adalah representasi Allah di dalam keluarga. Bagaimana anak berelasi dengan kita sebagai orang tua akan memengaruhi pengenalan mereka akan Allah yang berujung pada kepribadian yang terbentuk dalam anak ini. Karena itu peranan orang tua sangatlah krusial di dalam membentuk pribadi anak yang cinta Tuhan.

Samuel dikatakan dalam Alkitab semakin besar dan disukai baik di hadapan Tuhan maupun manusia. Samuel semakin besar semakin mengenal Tuhan dan firman-Nya. Kebanggaan seorang ibu adalah ketika seorang anak tumbuh dengan etika dan moral yang baik, serta dapat berdampak bagi orang lain melalui kehadirannya, itu menjadi kebanggaan orang tua yang mendidiknya.

Awang Satya, seorang ahli geologi ternama di Indonesia sudah menggeluti Kitab Suci dalam terang ilmu pengetahuan, dan sebaliknya, sejak SMA. Beliau mempelajari ilmu pengetahuan garis keras, begitu juga mempelajari fundamentalisme kristiani garis keras. Ia percaya Tuhan, ia juga percaya ilmu pengetahuan. Sungguhpun demikian, beliau tahu seluas apa jangkauan Kitab Suci menjadi prinsip dasar bagi ilmu pengetahuan dan di mana batas ilmu pengetahuan bicara tentang Tuhan. Orang yang rendah hati mau belajar hingga akhirnya dapat menjawab dan menjelaskan berbagai kaitan pengetahuan alam (geologi) dengan firman Tuhan dalam tulisan-tulisannya⁵ yang menggemparkan kalangan intelektual.

Sebagai pemuda Kristen yang menjadi pendidik dan nantinya orang tua Kristen, anak seperti apakah yang kita inginkan? Bukankah orang-orang yang mampu menjadi saksi Kristus di berbagai bidang dengan mempertanggungjawabkan imannya bak Awang Satyana dan Gubernur Jakarta saat ini? Atau dalam bayangan kita sebagai ibu dan orang tua anak kita, kita hanya berharap dia mampu mencari uang yang banyak untuk memuaskan nafsunya sendiri dan bukan Tuhan? Potensi manusia, kemampuan anak yang dapat menjadi begitu besar, diarahkan kepada apa oleh kita sebagai pendidik dan orang tua Kristen? Di manakah Hana-Hana yang bermunculan di zaman ini? Kiranya Tuhan terus memimpin hidup kita boleh terus diperkenan oleh-Nya.

Hansen Wiguna
Pemuda GRII Bandung

Referensi:

1. *Foundations of Christian Education*, by Louis Berkhof and Cornelius Van Til.
2. *Insight* (khotbah) dari Ev. Pieters Pin.
3. <http://christianuniversity.org/professors/dr-e-basil-jackson/>.
4. <http://sirkenrobinson.com/about-2/>.
5. Awang Satyana (BANJIR BESAR NABI NUH 2900 BC: KATASTROFI GEOLOGI - TEKTONIK LEMPENG, ARKEOLOGI PERJANJIAN LAMA, LINGUISTIK IBRANI KITAB KEJADIAN).



REFORMASI DAN SAINS MODERN

Di zaman ini, kita melihat sains berkembang begitu pesat. Manusia sudah dapat mengerti banyak hal tentang alam dengan baik, dan bahkan mampu menggunakan pengertian tersebut untuk menghadirkan teknologi yang mempermudah hidup manusia. Sains terus mencoba menjelaskan dari hal yang paling besar, seperti pergerakan planet, bintang, dan galaksi, sampai yang paling kecil, seperti interaksi antaratom ataupun DNA.

Jika kita melihat ke belakang, ada satu peristiwa penting berkenaan dengan sains yang terjadi di sekitar abad ke-17, yang dikenal dengan Revolusi Sains. Setelah peristiwa ini, sains berkembang dengan amat pesat. Di dalam 300 tahun, pengetahuan manusia akan alam meningkat jauh lebih cepat dibanding ribuan tahun sebelumnya. Sains yang dikenal setelah masa ini disebut dengan Sains Modern.

Apa yang mengakibatkan perubahan ini? Sebelum menjawab pertanyaan ini, sangat menarik jika kita memerhatikan penyebaran para ilmuwan yang hidup di zaman tersebut. Sains modern berkembang di Eropa, seperti Inggris dan Perancis. Di Perancis saat itu, perbandingan populasi orang Protestan dengan orang Katolik sangat jauh, yaitu 6 banding 27. Akan tetapi, jumlah ilmuwan Protestan yang bekerja di Akademi Sains Perancis melebihi jumlah ilmuwan Katolik, dengan angka 6 banding 4. Data yang serupa diamati pula di Swiss dan Belgia, di mana populasi orang Protestan lebih sedikit dibanding Katolik, namun jumlah ilmuwan Protestan justru menjadi mayoritas. Di Inggris, mayoritas ilmuwan adalah orang-orang Puritan dan cabang Protestan lainnya.

Statistik di atas membuat banyak orang seperti Hebden Taylor, W. Stanford Reid, dan R. Hooykaas mengambil kesimpulan bahwa ada kaitan erat antara gerakan Protestan (yang dimulai dari Reformasi di abad ke-16) dan pesatnya perkembangan sains. Kita dapat lebih memahami klaim ini jika kita memerhatikan dengan saksama, perubahan apakah yang terjadi di dalam Revolusi Sains? Untuk itu, mari kita kembali ke periode sebelum Revolusi Sains, yaitu Abad Pertengahan.

Di awal Abad Pertengahan (400-1000 AD), kekristenan sangat dipengaruhi oleh filsafat Plato yang membedakan dunia menjadi dua: *form* (dunia ide) dan *matter* (dunia materi). Di dalam filsafat ini, materi dianggap sebagai yang lebih rendah. Hal ini tampak pula di dalam kekristenan saat itu, di mana pekerjaan yang dianggap lebih baik adalah menjadi biarawan yang merenungkan firman (berkaitan dengan dunia ide), sedangkan pekerjaan yang berkaitan dengan dunia materi (seperti petani, tukang besi, dan pedagang) dianggap lebih rendah. Di masa itu, sains hanya dianggap sebagai alat untuk mendukung pekerjaan-pekerjaan yang lebih tinggi tadi. Misalnya, para biarawan mempelajari pergerakan bintang untuk menentukan waktu yang tepat untuk berdoa. Fungsi sains di sini lebih bersifat praktis, bukan sebagai pengejaran akan kebenaran.

Filsafat Aristoteles kemudian menggantikan pengaruh filsafat Plato pada akhir Abad Pertengahan (1000-1300 AD). Berbeda dengan Plato, Aristoteles melihat bahwa materi pun penting, karena bagi dia *form* (ide) itu tidak terpisah dari materi. Aristoteles melakukan banyak observasi akan alam, dan idenya tentang alam menjadi fondasi sains sampai di akhir Abad Pertengahan. Misalnya, teori bahwa alam semesta membentuk sebuah sistem hierarki (akan dijelaskan di bagian selanjutnya).

Pada peristiwa Reformasi, pengaruh Aristoteles yang besar terhadap kekristenan ini mendapat perlawanan dari para reformator. G. B. Deason menyebutkan setidaknya tiga argumen para reformator yang melawan filsafat Aristoteles: a) Sumber Otoritas, b) Perlunya Metode Empiris, dan c) Kedaulatan Allah. Tiga argumen ini, yang sebenarnya ditujukan di dalam kaitannya dengan aspek religius, ternyata berdampak besar juga terhadap pandangan akan sains. Faktor keempat, yaitu tentang perubahan konsep mengenai panggilan hidup, juga tidak kalah pentingnya.

a. Sumber Otoritas

Pada masa menjelang Reformasi, Gereja Katolik Roma berpegang pada tiga sumber otoritas untuk menentukan kebenaran, yaitu Alkitab, tradisi, dan institusi gereja.

Maka, ketika Galileo mengemukakan teori Heliosentris (sama seperti Copernicus sebelumnya) bahwa bumilah yang mengelilingi matahari, dia mendapat hambatan dari sumber-sumber ini. Misalnya, di dalam tradisi gereja, para Bapa Gereja telah memegang pandangan Aristoteles bahwa matahari mengelilingi bumi. Selain itu, beberapa saat sebelum kasus Galileo ini terjadi, institusi gereja telah menyatakan bahwa teori Heliosentris Copernicus itu salah. Jika tradisi dan institusi gereja adalah sumber otoritas yang absolut akan kebenaran, maka tidak ada kemungkinan bagi gereja untuk menerima teori Galileo.

Berbeda dengan Katolik, Protestan hanya mengakui Alkitab sebagai sumber otoritas tertinggi. Hal ini berdampak positif terhadap penerimaan ide sains yang baru, karena dengan ini, teori sains tidak lagi harus "dihakimi" oleh tradisi atau institusi gereja. Hal ini bukan berarti sains boleh terlepas sama sekali dari Alkitab, karena Alkitab tetap harus menjadi sumber otoritas akan kebenaran; dan seperti yang akan kita lihat, justru pandangan Alkitab akan alam menjadi dorongan yang kuat bagi para ilmuwan untuk menyelidiki alam dengan benar.

b. Metode Empiris

Melalui pengaruh filsafat Aristoteles, metode deduksi mendapat tempat yang tinggi di dalam kekristenan. Rasio dianggap dapat mengerti kebenaran, tanpa harus bergantung kepada Alkitab. Akibat negatifnya adalah timbulnya ajaran-ajaran yang tampak masuk akal secara rasio, namun tanpa dukungan prinsip Alkitab. Para reformator menekankan pentingnya bagi kita untuk kembali ke Alkitab dan melihat apa yang dikatakan oleh Allah di sana, dibandingkan dengan spekulasi-spekulasi rasio manusia berdosa yang tidak berdasar.

Kritik ini juga berdampak di dalam bidang sains. Di sini pun, metode deduksi Aristoteles berperan penting. Rasio memiliki tempat yang lebih tinggi dibandingkan dengan observasi. Rasio dapat menentukan apa yang mungkin dan apa yang mustahil. Misalnya, bagi Aristoteles, benda-benda langit pasti bergerak di dalam orbit berbentuk lingkaran, karena lingkaran adalah bentuk yang

sempurna. Hal ini bukan berarti tidak ada tempat bagi observasi dalam teori Aristoteles. Namun jika ada kejadian yang tidak sesuai dengan teori itu, kejadian ini hanya dianggap sebagai penyimpangan, yang tidak berpengaruh terhadap kebenaran teori tersebut.

Mirip dengan penekanan para reformator akan pentingnya melihat apa yang Alkitab katakan, Francis Bacon (1521-1626) mendukung metode empiris: observasi akan alam harus menjadi standar apakah sebuah teori itu benar atau tidak. Jika alam hanya dideduksi melalui rasio saja, ini hanya akan menimbulkan spekulasi yang tidak berdasar. *“Unless we recognize the difference, between the idols of the human mind and the ideas of the divine, we will continue to acquiesce in sterile, self-serving rationalism and fail to achieve progress in the knowledge of nature.”* Ini menjadi dasar dari metode ilmiah yang berperan besar di dalam perkembangan sains selanjutnya.

c. Kedaulatan Allah

Pada Abad Pertengahan, Gereja Katolik memegang teori kosmologi Aristoteles yang bersifat hierarkis: alam semesta terdiri atas bumi sebagai pusat, yang dikelilingi oleh bulan, Merkurius, Venus, Matahari, Mars, Jupiter, dan Saturnus, lalu bintang-bintang, dan akhirnya sorga di mana Allah berada. Hierarki ini merupakan kelanjutan dari hierarki di bumi dan membentuk rantai keberadaan, mulai dari Allah, malaikat, makhluk rasional, binatang, dan tumbuhan, dan benda-benda mati. Allah memberikan kuasa kepada para malaikat, yang kemudian menggerakkan benda-benda langit, dan gerakan ini kemudian sampai ke bumi. Kuasa Allah disalurkan melalui pengantara-pengantara ini. Hierarki ini memiliki paralel di dalam gereja, di mana pemerintahan gereja (paus, kardinal, uskup, dan lain-lain) menjadi saluran yang melaluinya berkat Allah dicurahkan kepada orang biasa.

Para reformator melawan ajaran ini, dengan mengatakan bahwa kuasa Allah disampaikan kepada umat-Nya tanpa pengantara lain selain Kristus: tidak ada manusia lain yang menjadi pengantara antara sorga dan bumi. Allah dapat menyalurkan berkat-Nya secara langsung kepada umat-Nya, tanpa harus melalui paus, kardinal, uskup, dan seterusnya.

Pemikiran ini berlanjut kepada debat akan kosmologi Aristoteles: berdasarkan pemikiran Protestan, Allah tidak memerlukan pengantara-pengantara untuk menyalurkan kuasa-Nya sampai ke bumi. Dengan kata lain, planet-planet tidak perlu menjadi pengantara antara sorga dan bumi, dan model hierarki kosmos Aristoteles tidak menjadi keharusan. Model kosmologi baru Heliosentris bersifat non-hierarkis dan konsisten dengan teologi

Protestan, yaitu bahwa Allah dapat bertindak tanpa pengantara.

Hal kedua yang berkaitan dengan kedaulatan Allah adalah mengenai satu asumsi fundamental akan materi: apakah materi itu aktif atau pasif? Dalam pemikiran Aristoteles, materi bersifat aktif. Alam digambarkan sebagai *“the principle of motion and change”*, yang memiliki kuasa pada dirinya sendiri. Alam memiliki sebuah *“telos”* atau tujuan, dan akan mencapai tujuannya ini dengan sendirinya. Maka dengan memerhatikan *“telos”* dari alam, kita dapat mengambil kesimpulan tentang alam.

Protestan mengambil gambaran sebaliknya, yaitu justru materi bersifat pasif; hanya firman Allah yang menjadi prinsip aktif di dalam dunia. Pandangan ini dinyatakan dengan jelas oleh dua tokoh besar di zaman itu, Robert Boyle dan Isaac Newton. Robert Boyle mengatakan bahwa pandangan Aristoteles akan alam (*nature*) menyangkal kemampuan Allah yang berdaulat untuk mengerjakan kuasa-Nya akan segala sesuatu.¹ Isaac Newton pun berkata, *“Adalah mustahil untuk mengatakan bahwa gravitasi itu melekat dan inheren di dalam materi.”*² Di sini, gravitasi dan hukum-hukum alam justru dianggap sebagai manifestasi dari kehadiran Allah di dalam dunia. Materi tidak bersifat independen dari kuasa Allah, tapi justru selalu bergantung kepada kuasa Allah yang memerintah dunia.

d. Pengertian akan Panggilan (Vocation)

Di Abad Pertengahan, pekerjaan yang kudus dan berkenan di hadapan Allah adalah yang bersifat spiritual. Maka jika seseorang masuk ke biara, dia adalah orang Kristen yang taat, atau lebih *“kudus”* dibandingkan dengan orang yang bekerja di *“dunia”* seperti petani, pedagang, dan termasuk ilmuwan. Mempelajari alam merupakan sesuatu yang *“duniawi”*.

Para reformator membawa pandangan yang sama sekali berbeda. Luther menyatakan bahwa panggilan bagi orang Kristen bukan hanya untuk masuk biara; pekerjaan-pekerjaan *“duniawi”* seperti petani pun adalah panggilan hidup manusia. Panggilan dilihat sebagai bagian dari pemeliharaan Allah. Misalnya, dengan bertani, seseorang menyediakan makanan bagi sesamanya. Maka bertani pun dapat menjadi pekerjaan yang dipersembahkan kepada Allah, sama kudusnya dengan biarawan.

Pandangan ini tentunya sangat berpengaruh dalam hal sains. Berkaitan dengan poin c) di atas, seorang ilmuwan kini menjadi orang yang mempelajari bagaimana Allah memelihara ciptaan-Nya melalui hukum-hukum alam. Ketika ilmuwan bekerja, dia sedang melihat kebijaksanaan Allah

terpancar di dalam ciptaan. Tidaklah heran ketika kita mengingat kembali, orang Protestan menjadi mayoritas di dalam institusi-institusi ilmiah pada zaman setelah Reformasi.

Keempat hal yang telah disebut di atas, menjadi kontribusi para reformator dalam menjatuhkan pengaruh Aristoteles di dalam ajaran kekristenan, dan kemudian juga berpengaruh dalam perkembangan sains. Sains kini tidak lagi terikat oleh tradisi dan institusi gereja; spekulasi-spekulasi rasio digantikan oleh observasi alam; hukum alam dipandang sebagai manifestasi dari kehadiran Allah; dan pekerjaan sebagai ilmuwan merupakan panggilan bagi seorang Kristen yang taat. Poin-poin ini hendaknya menjadi kekuatan bagi kita yang mempelajari sains: hukum-hukum alam yang kita pelajari, bukanlah hukum yang mati dan tanpa arti, tapi justru merupakan bukti kehadiran Allah yang senantiasa memelihara kita dengan setia. Pekerjaan sebagai seorang hamba Tuhan di dalam dunia ilmu memiliki nilai yang sama kudusnya dengan hamba Tuhan di gereja, dan kita boleh memuliakan nama Tuhan melalui penelitian kita.

Teguh Santoso Lembono
Pemuda GRII Singapura

Endnotes:

1. *Aristotle's view of nature denied the ability of the sovereign Lord and Governor of the world to administer his dominion over all things.*
2. *That gravity should be innate, inherent and essential to matter... is to me so great an absurdity, that I believe no man who has in philosophical matters a competent faculty of thinking, can ever fall into it.*

Referensi:

1. G. B. Deason, *The Protestant Reformation and the Rise of Modern Science*. *Scottish Journal of Theology*, Volume 38, Issue 2, p. 221-240.
Link: <https://www.cambridge.org/core/services/aop-cambridge-core/content/view/07079D9A230076E48BD4BF738ED4F0A9/S0036930600041363a.pdf/the-protestant-reformation-and-the-rise-of-modern-science.pdf>.
2. E. L. Hebden Taylor, *The Reformation and the Development of Modern Science*. *Churchman* 82 (2) (1968), p. 87-103.
Link: <http://www.allofliferedeemed.co.uk/reformation%20of%20modern%20science.pdf>.
3. https://en.wikipedia.org/wiki/Scientific_revolution.
4. http://www.newworldencyclopedia.org/entry/Form_and_Matter.
5. https://en.wikipedia.org/wiki/European_science_in_the_Middle_Ages.
6. https://en.wikipedia.org/wiki/Great_chain_of_being.

John G. Paton

Misionaris Salib

John Gibson Paton (1824-1907) adalah seorang Skotlandia yang sangat berani, bahkan berani memberitakan Injil kepada para kanibal (orang yang memakan sesama manusia). Meskipun ada pihak yang menolaknya untuk pergi menjadi misionaris di daerah kanibal, Paton berpendapat bahwa mati dimakan kanibal atau dimakan cacing-cacing di liang kubur itu tidak ada bedanya, asal kehidupan dan kematiannya dapat melayani dan memuliakan Yesus Kristus. Pada hari kebangkitan, tubuhnya akan mengalami kesempurnaan dan keserupaan dengan Yesus yang telah bangkit.

Kerohanian Paton dibentuk sejak awal oleh ayahnya yang giat berdoa dan seorang pengikut Reformed Presbyterian Church di Skotlandia. Ayahnya menekankan kebiasaan berdoa dalam keluarganya. Kebiasaan berdoa ini senantiasa hidup dalam kerohanian Paton. Selain itu, ketika keluarga Paton pernah mengalami kesusahan besar, Paton dibentuk dengan pengalaman doa dari ibunya sendiri. Ketika kehabisan makanan, ibunya dengan sangat tertekan mengatakan kepada Paton bahwa ia telah menceritakan semuanya kepada Allah, dan Allah akan mengirinkan makanan kepada mereka keesokan paginya. Keesokan harinya makanan kiriman ayahnya muncul dan itu memberi kesan yang mendalam di hati Paton. Dari kebiasaan keluarga seperti inilah Paton mempunyai kerinduan besar untuk belajar meskipun harus meninggalkan bangku sekolah sejak masih muda dan melanjutkan usaha ayahnya. Paton harus bekerja dari pukul 6 pagi sampai 10 malam setiap harinya untuk menafkahi hidup keluarganya. Di waktu luangnya dia belajar bahasa Latin dan Yunani dengan rajin. Dia mau belajar bahasa tersebut karena dia berkomitmen, *“Saya telah menyerahkan jiwa saya kepada Allah dan telah berketetapan untuk menjadi “Misionaris Salib/Pelayan Injil”, seberapa banyak doa-doa ayah saya yang telah membekas di hati saya saat ini, tak akan pernah bisa saya jelaskan dan tidak ada satu pun orang yang dapat mengerti hal tersebut. Ketika beliau berlutut dan kami semua berlutut mengelilinginya dalam Doa Keluarga, sambil beruruf air mata ia mencurahkan seluruh jiwanya dalam permohonan bagi pertobatan dunia kafir, dan penyerahan mereka untuk melayani Yesus. Ia*

juga memohon bagi setiap kebutuhan pribadi dan rumah tangga mereka. Kami semua merasa seakan berada di dalam hadirat Sang Juruselamat yang hidup dan belajar untuk mengenal dan mengasihi-Nya sebagai Sahabat Ilahi kami...”.

Tuhan memimpin hidup Paton untuk menjadi jawaban doa ayahnya. Paton bisa melanjutkan studi kembali dan kuliah di seminari. Banyak kesulitan yang dia hadapi, khususnya dalam hal dana. Dia pernah berhenti kuliah karena kekurangan biaya dan akhirnya bekerja sebagai guru. Namun Tuhan membuka jalan bagi impiannya menjadi misionaris. Dia melamar menjadi misionaris kemudian dia ditempatkan di kota Glasgow, sekitar Green Street di distrik Calton. Di sanalah dia mulai berkhotbah, memulai persekutuan dengan tujuh orang lain bersamanya, dan menerapkan tradisi Reformed Presbyteriannya. Pelayanannya berkembang dan dia bisa mengadakan kebaktian Minggu. Di dalam kurang lebih enam bulan, orang-orang yang rutin hadir mencapai 600 orang. Paton banyak sekali melakukan pelayanan seperti kelas Pemahaman Alkitab, Persekutuan Doa, kelas Katekisasi, dan lain-lain. Sampai akhirnya Tuhan menaruh kerinduan kepada Paton untuk pindah dari Calton, ke daerah Samudera Pasifik Selatan. Sebab dia sadar bahwa pelayanan di Calton banyak yang dapat menggantikannya sedangkan di daerah Samudera Pasifik Selatan, tidak ada yang mau pergi ke sana. Paton kemudian mengajukan diri ke New Hebrides Mission.

Kepulauan New Hebrides terletak di Samudera Pasifik Selatan yang terdiri dari 30 pulau, berada di dekat Australia dan Selandia Baru. Paton dan istrinya tiba di Pulau Aneityum, pulau paling selatan dari kepulauan New Hebrides. Di sana Paton bertemu dengan para misionaris yang sudah lebih dulu datang, lalu mereka pergi ke pulau Tanna. Di tengah perjalanan ke pulau Tanna, Paton mengalami tabrakan kapal, menyebabkan kapal yang dipakainya terombang-ambing dengan sangat sulit sampai ke pulau Tanna, tetapi tangan Tuhan menyertai perjalanan tersebut.

Sesampainya di pulau Tanna, di sanalah pertama kali Paton mendengar kabar bahwa

terdapat peperangan antara “orang-orang pelabuhan” dan “orang-orang pedalaman”. Orang-orang yang terbunuh dalam peperangan tersebut dimasak dan dimakan dalam jumlah besar di mata air yang mendidih (satu-satunya sumber air segar di pulau itu). Selain itu, Paton juga mendengar kisah bagaimana ketika seseorang meninggal, istrinya dicekik sampai mati dengan alasan agar dapat menemani suaminya ke dunia lain dan terus menjadi pelayannya. Lalu janda-janda, istri-istri, bayi-bayi, dan orang tua berusia lanjut yang tidak dikehendaki, dibunuh dengan sesuka hati. Pembunuhan demi pembunuhan sering terjadi di pulau tersebut.

Di tengah kengerian yang demikian, Paton sering bergumul kenapa ada orang-orang yang demikian? Apakah mungkin menjelaskan Kristus kepada orang-orang seperti mereka? Apakah mereka dapat hidup lebih beradab dan penuh kasih? Meskipun bergumul, Paton rindu untuk mengabarkan Injil dengan bahasa mereka. Akhirnya Paton dan rekan-rekannya yang lain ditinggalkan di pulau Tanna untuk hidup di sana, belajar mengerti agama mereka, dan mulai mengabarkan Injil kepada penduduk pulau tersebut.

Paton dan istrinya, tinggal di sebuah rumah bekas misionaris London. Akan tetapi, lingkungan rumah tersebut begitu tidak sehat, mereka sekeluarga terkena demam. Ketika istri Paton melahirkan anak pertamanya, dalam lima minggu istri dan anaknya meninggal karena demam. Paton ditinggalkan sendirian dalam keadaan demam dan harus memakamkan dua orang yang sangat dikasihinya. Makam itu merupakan tempat ziarah yang paling sering dia kunjungi selama berbulan-bulan dan bertahun-tahun berikutnya di Tanna. Ketika ada seorang yang dimenangkan bagi Kristus di Tanna, kenangan makam tersebut selalu baru di pikiran Paton. Paton menulis, *“Kalau bukan karena Yesus dan persekutuan yang Dia berikan kepada saya di sini, pastilah saya sudah menjadi gila dan mati di samping kuburan yang sunyi itu!”*

Pelayanan misi Paton di Tanna penuh pertentangan dari orang-orang suku asli. Serangan ilmu hitam, tombak, dan senapan pernah mengancam nyawanya. Ketika pelayanan misi semakin sulit, Tuhan tetap

memberikan kekuatan dan pengharapan kepada Paton. Sampai akhirnya ada seorang kepala suku kanibal yang mengenal Kristus dan dapat dipastikan dia sudah lahir baru. Kepala suku ini kemudian meninggal karena epidemi campak. Dia menuliskan kata-kata terakhirnya, “*Aku takut Allah akan mengambil kami semua dari Tanna dan akan meninggalkan kaumku yang malang tinggal dalam kegelapan dan ketidaktahuan seperti sebelumnya karena mereka membenci Yesus dan penyembahan kepada Yahweh. Selamat tinggal Paton, aku sudah dekat kematian sekarang; kita akan berjumpa kembali dalam Yesus dan dengan Yesus.*” Menanggapi perkataan ini, Paton berkomentar, “*Demikianlah matinya seorang yang dulunya menjadi kepala suku kaum kanibal, tetapi anugerah Allah dan kasih Kristus telah mengubahnya menjadi sebuah karakter yang bercahaya dan penuh keindahan. Apa pendapat kalian tentang hal ini, hai kalian yang suka mengejek dan mencela misi? Apa pendapat kalian tentang hal ini, hai kalian yang meragukan realitas pertobatan?*” Sungguh, anugerah Allah jauh lebih berkuasa dari kengerian para kanibal!

Paton kemudian memutuskan untuk meninggalkan Tanna. Tanna belum menghasilkan apa-apa dan misi dibubarkan, Tanna ditinggalkan tanpa penginjil. Paton memutuskan untuk pergi ke Australia demi menjelaskan dan membangkitkan pekerjaan misi di New Hebrides. Sesampainya di Australia, Paton berjuang untuk mendapatkan akses ke gereja-gereja demi membagikan pengalaman pelayanannya di Tanna dan membangkitkan kesadaran orang bahwa pelayanan misi benar-benar penting. Tujuan utamanya adalah pengadaan kapal misi untuk membawa para misionaris ke New Hebrides. Banyak orang menganggap Paton mencari sumbangan saja, tetapi Paton dengan tegas menyatakan bahwa uang itu nomor dua dan Paton tidak datang untuk meminta-minta sebagai pengemis. Sangat unik, pada hari Minggu kedua di Sydney, dengan kerinduan hati yang mendalam untuk bisa memberitakan pelayanan misinya, Paton melihat anak-anak bergerombol masuk ke sebuah gereja Presbyterian. Dia pun masuk ke sana. Paton tergerak untuk meminta izin untuk berbicara 10 menit, gereja mengizinkannya bahkan setelah itu memberinya kesempatan untuk berkhotbah pada kebaktian petang. Selanjutnya, barulah Paton diperkenalkan dengan pendeta-pendeta Presbyterian di kota itu, dan kesempatan berbicara mulai berdatangan. New Hebrides Mission mendapat tempat di seluruh penjuru Australia. Dana untuk kapal misi pun diperolehnya.

Setelah kapal misi bernama Dayspring itu dibuat, timbul permasalahan baru. Mereka tidak memiliki dana operasional. Orang-orang mulai mengecam dan menyarankan

agar kapal tersebut dijual, serta membiarkan para misionaris sendiri yang menanggung biaya operasional kapal tersebut. Keesokan harinya pada hari Minggu, Paton harus berkhotbah di sebuah gereja. Gereja itu menjadi bagian misi gereja lain yang lebih besar, sehingga keadaan dana gereja itu minim. Selesai Paton berkhotbah dan masuk ke ruang tempat penyimpanan baju pendeta, sepasang suami istri datang kepadanya. Bapak tersebut adalah kapten kapal dan begitu menikmati kebaktian di gereja yang Paton pimpin. Mereka sangat bersimpati dan menolong Paton untuk keluar dari kesulitan dana operasional. Empat hari sejak itu, Dayspring berlayar dan semua hutang sudah lunas.

Satu-satunya kekuatan yang mendorong saya adalah mata air sukacita sejati yang memancar terus dalam pekerjaan dari Tuhan dan Juruselamat saya, Yesus Kristus.

Dayspring bisa berangkat ke pulau Tanna, tetapi terjadi kemelut sebab kapal Curacao muncul di Tanna demi membalas dendam pengorbanan para misionaris. Faktanya adalah dua misionaris yang dibunuh dan kehidupan Paton yang dianiaya oleh orang-orang Tanna. Akhirnya pemimpin kapal Curacao menembaki dan menghancurkan dua desa. Artikel pun bermunculan menggambarkan pembunuhan terhadap orang-orang Tanna.

Akibat sebuah kemelut di Tanna, Paton tidak bisa ke Tanna lagi sebab dia tahu bila menginjakkan kaki di Tanna, dia akan dibunuh. Dia melanjutkan pelayanan misinya pada umur 42 tahun, dan selama 15 tahun dia di pulau Aniwa, dekat dengan pulau Tanna. Di Aniwa, semuanya harus dipelajari lagi dari awal, kecuali imannya kepada Allah yang telah matang dan terbukti.

Apa yang dialami Paton di Tanna, dialami kembali di Aniwa. Akan tetapi, Tuhan mengizinkan Paton untuk menghasilkan karya yang tidak dihasilkan di Tanna, yaitu proses penerjemahan Alkitab ke dalam bahasa suku di Aniwa, memelihara anak-anak yatim piatu, dan melihat lebih banyak pertobatan terjadi bagi orang-orang Aniwa. Orang-orang tua yang pernah membunuh anaknya sendiri mengalami pertobatan dan akhirnya mengambil anak yatim piatu untuk menjadi anak mereka. Ada seorang suami yang membunuh istri pertamanya supaya bisa

memiliki perempuan lain. Lalu perempuan yang menjadi istri kedua ini membawa suami tersebut dan anak-anaknya untuk percaya kepada Kristus. Gereja mulai didirikan dan kekristenan berkembang. Pengajaran berlangsung di seluruh pulau, di pinggir jalan, di bawah pohon, atau di mana saja orang mau mendengarkan.

Setelah di Aniwa, Paton pergi mengelilingi dunia untuk menghadiri pertemuan-pertemuan gerejawi. Di sana Paton berkhotbah dan mendorong agar banyak orang Kristen memikirkan pekerjaan misi. Paton pergi berkeliling di Inggris, Amerika, Kanada, Australia, dan lain-lain. Seiring bertambahnya umur, semakin keras Paton bekerja. Pernah suatu kali Paton berceramah sekitar 15 kali dalam seminggu dan paling sedikit berkhotbah satu kali pada tiap hari kerja. Tulisnya, “*Satu-satunya kekuatan yang mendorong saya adalah mata air sukacita sejati yang memancar terus dalam pekerjaan dari Tuhan dan Juruselamat saya, Yesus Kristus.*” Kunjungan terakhir Paton di Aniwa adalah ketika dia berumur 80 tahun. Orang-orang Aniwa menyadari itu adalah pertemuan terakhir dengan Paton, sebab dokter melarang Paton untuk melakukan perjalanan berat seperti itu lagi.

Pada umurnya yang ke-82, kesehatan Paton makin memburuk. Dia berharap Januari 1907 dapat kembali ke Aniwa, tetapi hal itu tidak tercapai. Kadang-kadang bicarannya juga melantur dan semua lamunannya berisi tentang kepulauan New Hebrides dan misinya. Di dalam doanya bagi anak-anak dan cucu-cucunya agar mereka tak kekurangan kemuliaan Allah, pelan-pelan dia kehilangan kesadarannya dan akhirnya meninggal dunia.

Selama lebih dari 50 tahun, dia mengabdikan diri untuk menjadi penginjil, khususnya bagi kepulauan New Hebrides. Hidupnya diserahkan kepada Tuhan demi pekerjaan Injil dan menarik orang banyak untuk melakukan pekerjaan Injil. Sepanjang sejarah kehidupan orang-orang Aniwa, Paton akan terus diingat sebagai misionaris dan pendiri Gereja Aniwa.

“*Ah, kalau saja hidup saya dapat dimulai kembali! Saya akan mengabdikannya kembali bagi Yesus dalam mengupayakan pertobatan orang-orang kanibal yang tersisa di New Hebrides. Namun, karena hal itu tidak mungkin, kiranya Dia akan menolong saya untuk memakai setiap saat dan semua kekuatan yang masih tersisa dalam diri saya untuk meneruskan pekerjaan yang mulia itu sampai saat akhir. Tidak ada keragu-raguan lagi, orang-orang biadab yang terbelakang dan miskin ini adalah bagian dari warisan milik Sang Penebus...*” - John G. Paton

Nathanael Marvin Santino
Mahasiswa STT Reformed Injili Internasional

Let's Take Time to Ponder...



Posthumous Portrait
of Martin Luther
as an Augustine Monk

A MAN NAMED LUTHER (1)

Pada tahun 2003 sebuah film yang mengisahkan kehidupan Luther diluncurkan. Namun ada sejumlah ketidakakuratan yang terdapat di film tersebut. Berbeda genre dengan film tersebut, tahun 2015 *Lutheran Hour Ministries* membuat sebuah film dokumenter tentang Luther. Film ini sebenarnya dimaksudkan sebagai sebuah studi Alkitab tentang sang Reformator. Seri pertama yang terdiri dari lima sesi, mengeksplorasi kehidupan Luther dan konteks zamannya. Bagi saya, film terasa segar, karena seperti “didongengkan” tentang Luther dengan lebih pribadi. Para narasumber bercerita sedemikian rupa seolah-olah Luther adalah kenalan dekat mereka. Lewat film ini saya merasa seperti lebih mengenal Luther dan pergumulan hidupnya. Saya sangat merekomendasikan untuk menonton film ini apalagi tahun depan kita akan merayakan 500 tahun peristiwa Reformasi.

Zaman Luther adalah zaman di mana sebagian besar orang buta huruf (tidak berpendidikan), buku sangat jarang, Alkitab begitu sakral dan hanya bisa dipahami oleh para rohaniwan. Ditambah dengan tingginya angka kematian, tidak heran banyak orang hidup dalam ketakutan. Gereja yang pada waktu itu berkuasa luar biasa, tentu saja semakin memanfaatkan kebodohan masyarakat. Ajaran-ajaran yang tidak sehat yang digelontorkan sejak ratusan tahun sebelumnya semakin merajalela. Ajaran purgatori yang mungkin paling ditakutkan itu, mencapai puncaknya pada masa ini, lewat penjualan surat pengampunan dosa (*indulgentia*) oleh Paus Leo X, yang berasal dari keluarga Medici.

Siapa Luther? Tentu saja ia adalah anak zaman. Luther juga sangat mencemaskan apa yang akan terjadi setelah kematian. Apakah Tuhan akan melampirkan jalannya ke sorga karena melakukan seluruh tuntutan syariat agama? Atau Tuhan akan mengirimkannya ke purgatori karena tidak dapat memenuhi tuntutan kebenaran Tuhan? Luther terlalu serius meresponi hal ini sehingga ia *super* khawatir terhadap masalah ini. Akibatnya, jiwanya sangat gelisah bahkan cenderung neurotik. Namun, pergumulan Luther ini membuat saya merenung. Apa yang menjadi kegelisahan terdalam zaman ini? Lalu, apa pula yang menjadi kegelisahan terbesar diri saya? Hal-hal rohanikah atau ...?

Masuk biara mungkin sekali menjadi suatu kebetulan yang diinginkan oleh Luther. Bukankah dengan demikian ia bisa lebih fokus untuk mencari pembenaran Tuhan atas dirinya? Memilih masuk biara Ordo Agustinus yang terkenal disiplin pastilah hal yang disengaja. Di biara yang sangat ketat ini, Luther menjalankan hidup asketis yang melampaui biarawan lainnya. Bahkan menurut pengakuan Luther, ia akan membunuh dirinya jika terus demikian. Maka Luther pun yakin, jika cara hidup asketis (biara) dapat menjadi tiket masuk ke sorga, maka pastilah ia mendapatkannya. Masalahnya, semakin Luther menjalankan syariat agama dan segala macam perbuatan baik, makin frustrasilah dirinya. Mengapa? Karena Luther justru makin disadarkan akan kekudusan Tuhan dan keberdosaan dirinya. Semakin disiplin ia mencatat dosa-dosanya, mengakuinya, menyesah dirinya, dan berbuat amal lebih banyak, justru membuatnya menumpuk kebencian pada Tuhan. *Kok bisa?*

Pernahkan Saudara berbuat sejumlah kebaikan yang penuh perjuangan bagi seseorang, lalu orang itu berkata kepada Saudara, “Apa yang kaulakukan itu sampah!” Bagaimana perasaan Saudara? Bukankah demikian perasaan Luther di hadapan Tuhan? Bedanya, Luther terpaksa harus mengakui bahwa apa yang ia lakukan memang sampah, karena Tuhan itu sempurna. Ini sebuah fakta yang terlalu menyakitkan hati dan menghancurkan sampai ke ujung jari! Tapi memang demikianlah adanya. Sejauh ini, dapatkah Anda melihat betapa besar sukacita dari berita Kabar Baik (baca: Injil)?

Saya akan melanjutkan tulisan ini di edisi PILLAR berikutnya. Selamat Hari Reformasi ke-499!

Ev. Maya Sianturi Huang
Kepala SMAK Calvin